

Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Ombres du Yali*

Karya Suat Derwish

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Sri Suwarni
NIM 12204241026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, SS, M.Hum
NIP. : 19710413 199702 2 001
sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Sri Suwarni
No. Mhs. : 12204241026
Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Ombres du Yali Karya Suat Derwish*

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing,


Dian Swandajani, SS, M.Hum
NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Les Ombres du Yali***
Karya Suat Derwish ini telah dipertahankan di depan para penguji pada 17 Juni
2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		Juli 2016
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		19 Juli 2016
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji I		19 Juli 2016

Yogyakarta, Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,
Dr. Widyastuti Purbani, MA.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

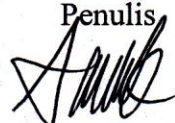
Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : **Sri Suwarni**
NIM : 12204241026
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2016

Penulis

Sri Suwarni

MOTTO

“Sesakit apapun engkau disakiti jangan pernah balas rasa itu
dengan hal yang sama”

I believe that everything happens for a reason

L'effort est ma force

Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyaknya
kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana
hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.

(Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Untuk ayah dan bunda
Adik dan Kakak
Keluarga besar Mulyana

VONGNUI :*
Mes amis dans la class F
KOMOMOJOYO 12 :*

KELUARGA BESAR
OTONG 2290
TIM PPL SMA N 3 KLATEN
2015

Beserta teman-teman yang ikut
membantu dalam penyusunan
Tugas Akhir ini

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat kasih sayang, rahmat, hidayah, serta inayah- Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bp. Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd., MA., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Ibu Dr. Widyastuti Purbani, MA. serta ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

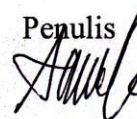
Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dian Swandajani, S.S., M. Hum yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan serta dorongan yang tidak henti di sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, sahabat dan teman-teman di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih teramat besar kepada orang tua, dan keluarga yang selama ini telah mendoakan, mencurahkan segala kasih sayang, dukungan, dan materi yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun demikian, saya tetap mengharapkan agar penelitian ini tetap bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 2016

Penulis



Sri Suwarni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra.....	9
B. Analisis Struktural.....	10
1. Alur.....	12
2. Penokohan.....	18
3. Latar.....	22
4. Tema.....	23
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	25

D. Analisis Struktural Semiotik.....	26
1. Ikon	28
2. Indeks	30
3. Simbol	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian.....	34
B. Teknik Penelitian.....	34
C. Prosedur Analisis Konten.....	34
1. Pengadaan Data.....	34
2. Inferensi.....	35
3. Analisis Data.....	36
D. Validitas dan Reliabilitas.....	36
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Les Ombres du Yali</i>	
Karya Suat Derwish.....	37
1. Alur.....	37
2. Penokohan.....	52
3. Latar.....	60
4. Tema.....	77
B. Keterkaitan Antarunsur roman <i>Les Ombres du Yali</i>	
karya Suat Derwish.....	81
C. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuan yang Berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam roman <i>Les Ombres du Yali</i> karya Suat Derwish.....	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	95
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Skema Tahapan Penceritaan Robert Besson.....	14
Tabel 2: Skema Tahapan Alur Roman <i>Les Ombres du Yali</i> karya Suat Derwish.....	40

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Skema Aktan.....	17
Gambar 2: Model Triadik Peirce	27
Gambar 3: Skema Aktan Roman <i>Les Ombres du Yali</i> Karya Suat Derwish.....	50
Gambar 4: Sampul Depan Roman <i>Les Ombres du Yali</i> Karya Suat Derwish....	85

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Le Résumé.....	104
Lampiran 2: Fungsi Utama Roman <i>Les Ombres du Yali</i> karya Suat Derwish.....	116
Lampiran 3: Sekuen Roman <i>Les Ombres du Yali</i> karya Suat Derwish.....	119

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *LES OMBRES DU YALI* DE SUAT DERWISH

Oleh :
Sri Suwarni
12204241026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mendeskripsikan wujud tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish yang diterbitkan oleh Libella pada tahun 2011. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman, (3) wujud tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol. Data yang digunakan adalah semua kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diuji dengan validitas semantis, sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang teks roman dan diperkuat dengan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini adalah: (1) roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish memiliki alur campuran, yaitu alur progresif dan alur regresif. Cerita berakhir dengan akhir cerita yang mungkin masih berlanjut (*suite possible*). Dalam roman ini terdapat satu tokoh utama yaitu Céلیل, dan dua tokoh tambahan yaitu Ahmet dan Mouhsin Demirtach. Secara keseluruhan latar tempat terjadi di Istanbul, Turki. Latar waktu terjadi pada jaman Kekaisaran Ottoman (1908) sampai perpisahan Céلیل dan Demirtach (1939). Latar sosial menggambarkan masyarakat modern Istanbul dengan tingkat ekonomi menengah ke atas yang ditandai dengan masyarakatnya yang mengutamakan materi, (2) alur, penokohan, dan latar saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang didasari oleh tema. Tema utama dalam roman ini adalah kemewahan, sedang tema minor adalah ketamakan, kebangsawanan, cinta dan penghianatan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol menggambarkan perubahan kelas sosial Céلیل dari kelas bangsawan menjadi kelas menengah ke bawah. Awalnya Céلیل hidup di *Harem* di Yali, tempat para bangsawan wanita tinggal, namun Yali dijual untuk melunasi hutang neneknya. Akhirnya Céلیل hidup sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah.

L'APPROCHE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU ROMAN *LES OMBRES DU YALI* DE SUAT DERWISH

Par:

Sri Suwarni

12204241026

Extrait

Les buts de cette recherche sont (1) décrire les éléments intrinsèques qui se compose de l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème du roman *Les Ombres du Yali*, (2) décrire la relation entre les éléments intrinsèques, (3) décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish.

Le sujet de cette recherche est le roman *Les Ombres de Yali* de Suat Derwish, publié par Libella en 2011. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques qui se compose de l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, (2) la relation entre les éléments intrinsèques de ce roman, (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole de ce roman. Les données dans cette recherche sont les mots et les phrases dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique, alors que la fiabilité est gagnée par la lecture et l'interprétation du texte à plusieurs reprises et renforcée par le jugement d'expertise.

Les résultats de cette recherche sont (1) le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish a l'intrigue mélange entre l'intrigue progressive et régressive. La fin de l'histoire est suite possible. Il existe le personnage principal, c'est Célilé, et les personnages supplémentaires, ce sont Ahmet et Mouhsin Demirtach. L'espace de lieu est Istanbul, Turc. L'espace de temps est la période de l'Empire Ottoman Turc jusqu'à la séparation de Célilé et Demirtach. L'espace de sociale décrit la vie moderne de la société d'Istanbul dans la classe moyenne supérieure, (2) l'intrigue, le personnage et l'espace se relie de créer l'unité de l'histoire qui fondée par le thème. Le thème majeur de ce roman est le luxe, tandis que les thèmes mineurs sont l'avidité, l'aristocratie, l'amour et la trahison, (3) la relation entre les signes et les références qui composent par l'icône, l'indice et le symbole exprime le changement de la classe sociale de Célilé, l'aristocrate devient la classe moyenne inférieure. Avant, Célilé vit à *Harem*, la place de femmes aristocrates. Mais Yali est fondé pour payer les dettes de sa grand-mère. Et enfin, Célilé vit comme la société dans la classe moyenne inférieure.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan setiap manusia tentu tidak dapat terlepas dari berbagai bentuk permasalahan, baik permasalahan vertikal maupun horisontal. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia mencakup tiga hal, (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain, termasuk hubungan dengan lingkungan alam, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhannya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri juga tidak lepas dengan persoalan hubungan antarsesama dengan Tuhan. Misalnya: masalah-masalah seperti eksensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu. Masalah yang berupa hubungan antarmanusia antara lain dapat berwujud: persahabatan, percintaan, penghianatan, kekeluargaan: hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia. Masalah-masalah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2010: 323-325)

Dari beraneka ragamnya permasalahan yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia membangun imajinasi para penulis untuk dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan kebahasaan maupun makna (Fanani, 2000: 6). Karya sastra

sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkap kehidupan manusia. Oleh karena sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004: 2).

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan segenap informasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Dalam karya sastra yang menjadi media utama dalam berkomunikasi ialah bahasa. Dengan bahasa segala informasi dapat tersampaikan, bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan ujung tombak dari segala ilmu pengetahuan. Sesuai dengan pendapat Jabrohim (2001: 11) bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra, pada hakekatnya, dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi.

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada pembaca. Roman menjadi salah satu jenis karya sastra yang menceritakan sebuah dunia yang dibangun dengan berbagai unsur intrisik yang meliputi alur, penokohan, setting, sudut pandang, tema, gaya bahasa dan amanat, namun pada penelitian ini hanya dibahas mengenai alur, penokohan, latar dan tema saja. Unsur-unsur intrinsik tersebut memiliki hubungan keterkaitan antara satu dengan yang lain dalam membangun sebuah kesatuan cerita. Setiap karya sastra mengandung berbagai tanda di dalamnya.

Tanda-tanda tersebut dapat menjelaskan bagaimana penggunaan dan fungsi tanda dalam suatu karya sastra serta menjelaskan makna lebih mendalam yang berada di luar struktur karya sastra itu sendiri.

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema serta hubungan keterkaitannya dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo dalam Jabrohim, 2001: 55). Setelah dilakukan analisis struktural kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik untuk menganalisis penggunaan dan fungsi tanda dalam suatu karya sastra secara lebih mendalam. Menurut pendapat Jabrohim (2001: 71) analisis semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman *Les ombres du Yali* karya Suat Derwish yang diterbitkan oleh Libella pada tahun 2011. Dalam roman tersebut terkandung unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema. Unsur-unsur intrinsik tersebut merupakan unsur utama pembangun kesatuan cerita yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish juga terkandung wujud hubungan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda tersebut

memiliki fungsi dan penggunaan yang berbeda-beda sesuai dengan konvensi dalam masyarakat.

Keistimewaan roman ini adalah selain terbit dalam bahasa Prancis, roman tersebut juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Shadow of the Yali* dan Bahasa Turki. Suat Derwish adalah salah satu pengarang kelahiran Turki beraliran realisme sosialis. Selain seorang pengarang roman, Suat Derwish juga menjadi seorang wartawan Turki yang merupakan pejuang kebebasan wanita. Derwish juga seorang politikus wanita di Turki dan juga pendiri *Devrimci Kadınlar Birliği* (Socialist Women's Association) pada tahun 1970.

Pengarang yang memiliki nama asli Saadet Baraner ini lahir di Turki pada tahun 1905. Derwish memulai kariernya dengan menjadi seorang penulis di majalah *Die Berliner Zeitung*. Dalam waktu 12 tahun (1920-1932) Derwish berhasil menulis lebih dari sepuluh novel di antaranya *Kara Kitab* (1920) dan *Enime* (1931) yang mana semua novelnya tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Dikarenakan oleh kemampuan kebahasaanya, Derwish dipercaya sebagai satu-satunya wartawan Turki untuk meliput acara *Lausanne Conference* yang berlangsung mulai November 1922 sampai Juli 1923. Pada tahun 1953-1963, Derwish tinggal di Prancis dan telah menerbitkan beberapa karyanya; *Le prisonnier d'Ankara* (*The Prisoner from Ankara*, 1957) dan *Les Ombres du Yali* (*The Shadows of Yali*, 1958). Roman ini ditulis pada tahun 1958 namun baru diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 2011 oleh Libella di Paris.

https://books.google.co.id/books?id=hsgQjbgBOAkC&pg=PA112&lpg=PA112&dq=saadet+baraner&source=bl&ots=8s9ZvLFLgb&sig=vcd5UqQe8yNO8ZF5c_yjPpfirbY&hl=id&sa=X&ved=0ahUKewjqsoH2vdkKAhVHVZQKHRJrC9oQ6AEIDTAB#v=onepage&q=saadet%20baraner&f=false

Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish bercerita tentang kehidupan Céilé, wanita berdarah biru yang merupakan keturunan dari panglima besar Turki, Vellitin Pacha. Kehidupan leluhurnya yang begitu terpandang dan penuh dengan kemewahan menjadikannya sebagai wanita yang berbeda dengan wanita yang lainnya, bahkan sikapnya tak berubah meskipun semua kejayaan dan kemewahan leluhurnya telah runtuh. Dia pun mencari kejayaan dan kemewahannya kembali dari seorang pria yang dinikahinya, namun ketika datang pria lain yang memiliki kemewahan lebih banyak dia pun pergi meninggalkan suami yang telah dinikahinya selama sebelas tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas maka roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish dianalisis menggunakan analisis struktural untuk menjelaskan berbagai unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema. Kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik untuk memahami makna yang membentuk kesatuan cerita dan hubungan antar tanda dengan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dari roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.
2. Wujud hubungan keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.
3. Wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.
4. Makna yang terkandung dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.
5. Fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.
6. Penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan analisis struktural-semiotik roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish, maka masalah-masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.

1. Kajian struktural atau unsur-unsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut dalam membangun kesatuan cerita dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.
3. Wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kajian struktural atau unsur-unsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish ?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut dalam membangun kesatuan cerita dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish ?
3. Bagaimanakah wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut dalam membangun kesatuan cerita dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

3. mendeskripsikan wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian sastra Prancis khususnya penelitian struktural-semiotik roman.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bahan referensi dalam menganalisis karya sastra berdasarkan analisis struktural-semiotik pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish dalam memahami cerita yang disampaikan oleh Suat Derwish.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembaca karya sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui penelitian sastra, khususnya karya sastra Prancis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Istilah roman muncul terlebih dulu daripada novel, namun saat masuk ke Indonesia istilah roman sering disebut dengan novel. Padahal keduanya memiliki area penceritaan yang berbeda. Menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2013: 18) novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi, novel berkembang dari dokumen-dokumen, dan secara stilistik menekankan pentingnya detil dan bersifat mimetis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Sedangkan roman menurut Frye, tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, tidak secara lebih realistis. Ia lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introver, dan subjektif. Di pihak lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi, ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, di samping merupakan tokoh yang bersifat ekstrover.

Menurut van Leeuwen (dalam Nurgiyantoro, 2013: 18) roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan.

Schmitt & Viala (1982: 215) berpendapat mengenai pengertian roman sebagai berikut:

Genre narratif long en prose (il était vérifié jusqu'au XIV^e siècle). Au moyen âge roman renvoie à la langue employée: le roman, par opposition au latin. Cette forme peu contraignant n'a cessé de se développer, et est aujourd'hui le genre plus prolifique. Peut aborder tous les sujets et registres, avoir toutes sorte de fonction. Très nombreuses subdivisions (roman d'aventure, d'amour, policier, de science-fiction, fantastique, réaliste, etc.) auxquelles s'ajoute celles qui tiennent au mode de diffusion (roman-photo, roman feuilleton, etc.). Genres voisins: nouvelle, conte, récit, portrait, épopée.

Karya sastra narasi panjang berbentuk prosa pada abad pertengahan yang merujuk pada bahasa yang digunakan pada masa itu: roman yang menjadi lawan dari bahasa latin. Bentuk ini tidak pernah berhenti berkembang, dan hingga saat ini menjadi jenis prosa yang paling produktif. Roman mampu mengambil berbagai topik dan masalah serta memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat. Roman memiliki beragam jenis, seperti roman petualangan, roman cinta, roman detektif, roman fantastik, roman realis, dll, yang di dalamnya masih ditambahkan beberapa jenis seperti roman-foto, *roman-feuilleton*. Jenis yang lain: cerita pendek, cerita, dongeng, potret, epos.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa roman adalah salah satu genre dalam karya sastra yang berbentuk prosa yang merupakan cerita imajinatif atau merupakan cerminan kehidupan manusia dalam suatu masyarakat tertentu. Roman juga dapat berupa cerita mengenai pengalaman-pengalaman maupun kisah nyata seseorang.

B. Analisis Struktural Roman

Strukturalisme berarti memandang karya sastra sebagai sebuah struktur. Menurut pendapat Jean Piaget, struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan; dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara dijalkannya transformasi-transformasi itu tidak memasukkan ke dalamnya unsur-unsur dari luar (Jabrohim, 2001: 56).

Dalam teori strukturalisme jelas menolak adanya keterkaitan dengan pihak luar, sehingga dalam kajiannya hanya membahas unsur-unsur atau anasir yang membangun struktur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Jabrohim, 2001: 56), analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya.

Barthes (1981: 8) menjelaskan bahwa :

Pour décrire et classer l'infinité des récits, il faut donc une «théorie» (au sens pragmatique que l'on vient de dire), et c'est à la chercher, à l'esquisser qu'il faut d'abord travailler. L'élaboration de cette théorie peut être grandement facilitée si l'on se soumet dès l'abord à un modèle qui lui fournisse ses premiers termes et ses premiers principes. Dans l'état actuel de la recherche, il paraît raisonnable de donner comme modèle fondateur à l'analyse structural du récit, le linguistique elle-même.

Untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan cerita-cerita yang tak terbatas jumlahnya, harus digunakan sebuah teori (dalam makna pragmatik yang baru saja kita bicarakan), dan pertama yang harus dilakukan ialah mencari teorinya untuk mengupas isi cerita. Dengan penggarapan menggunakan sebuah teori, sangat mungkin dapat memudahkan dalam mengupasnya jika sejak awal kita telah memiliki teori yang menjadi acuan atau prinsip dasar teorinya. Dalam konteks penelitian ini, nampaknya model pembentukan dari analisis struktural sebuah cerita ialah bahasa (yang digunakan).

Analisis struktural merupakan langkah dasar untuk memahami struktur cerita dalam karya sastra. Hal pertama yang dilakukan dalam analisis struktural adalah mengidentifikasi, kemudian mengkaji dan selanjutnya mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, dan yang terakhir menjelaskan fungsi masing-masing unsur untuk memahami makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal ini perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, di samping setiap karya mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 60).

Unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra diantaranya adalah alur, penokohan, setting, sudut pandang, tema, gaya bahasa dan amanat, namun pada penelitian ini hanya dibahas tentang alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2014: 83).

Alur atau yang sering disebut dengan plot menurut Staton adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Pendapat lain dikemukakan oleh Kenny bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang

menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Foster yang mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang memunyai penekanan pada hubungan kausalitas (Nurgiyantoro, 2013: 167).

Sejalan dengan hubungan kausalitasnya plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat *plausibel*, dapat dipercaya oleh pembaca. Adanya sifat dapat dipercaya itu juga merupakan hal yang esensial dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang konvensional. Pengembangan plot cerita yang tidak *plausibel* dapat membingungkan dan meragukan pembaca, misalnya karena tidak ada atau tidak jelasnya unsur kausalitas. Lebih dari itu, orang mungkin akan menganggap bahwa cerita fiksi yang bersangkutan menjadi kurang bernilai (literer) (Nurgiyantoro, 2013: 188-189).

Dalam upaya mempermudah penyusunan alur dalam sebuah cerita maka terlebih dahulu dilakukan penyusunan sekuen. Pemahaman alur cerita suatu roman tidaklah mudah karena tidak semua peristiwa-peristiwa dalam roman disajikan secara berurutan. Untuk mengatasi hal tersebut, hal pertama yang dapat dilakukan adalah menyusun sekuen. Sekuen adalah urutan peristiwa dalam sebuah cerita, dimana peristiwa yang satu mempengaruhi peristiwa yang lain. Sekuen menurut Schmitt dan Viala (1982: 63) ialah sebagai berikut.

Une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Sekuen, secara umum, merupakan bagian bagian dari teks yang membentuk hubungan saling keterkaitan dalam satu titik pusat perhatian. Sekuen dalam cerita narasi merupakan urutan kejadian yang menunjukkan tahapan dalam perkembangan aksi.

Menurut Zaimar sekuen atau yang biasa disebut dengan satuan cerita mempunyai dua fungsi: *fungsi utama* dan *fungsi katalisator*. Satuan cerita yang sebagai fungsi utama adalah berfungsi menentukan jalan cerita (plot!), sedang yang sebagai katalisator berfungsi menghubungkan fungsi-fungsi utama itu (Nurgiyantoro, 2013: 74). Sebagai contoh, peristiwa pertama terdengarnya suara ketukan pintu dan peristiwa kedua tokoh akan membuka atau mengabaikan ketukan pintu tersebut. Antara peristiwa pertama dan kedua terdapat penjelasan berupa peristiwa-peristiwa kecil atau pendeskripsian seperti perjalanan tokoh menuju pintu, memegang gagang pintu, dan lain-lain. Peristiwa-peristiwa inilah yang disebut sebagai fungsi katalisator. Selanjutnya fungsi utama tersebut dipilah-pilah ke dalam lima tahapan penceritaan yang dirumuskan oleh Robert Besson (1987:118) berikut.

Tabel 1. Skema Tahapan Penceritaan Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation final</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tahap penceritaan Besson terdiri dari lima tahapan. Lima tahapan tersebut ialah sebagai berikut.

a. Tahap Penyituasian Awal (*Situation initiale*)

Tahapan ini merupakan situasi awal cerita. Pada tahap ini memberikan informasi kepada pembaca tentang situasi umum dalam cerita dan pengenalan para tokoh beserta perwatakannya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini merupakan tahap munculnya pemicu konflik dalam cerita.

c. Tahap Pengembangan Konflik (*L'action se développe*)

Tahapan ini menceritakan konflik sebelumnya yang sudah mulai memanas akibat adanya kesenjangan tokoh satu dengan yang lain. Pada tahap ini konflik yang muncul mulai menegang sampai menuju puncak klimaks.

d. Tahap Klimaks (*L'action se dénoue*)

Tahap ini merupakan tahap pencapaian konflik pada posisi puncak yang artinya sudah mencapai titik tertinggi.

e. Tahap Penyelesaian (*Situation final*)

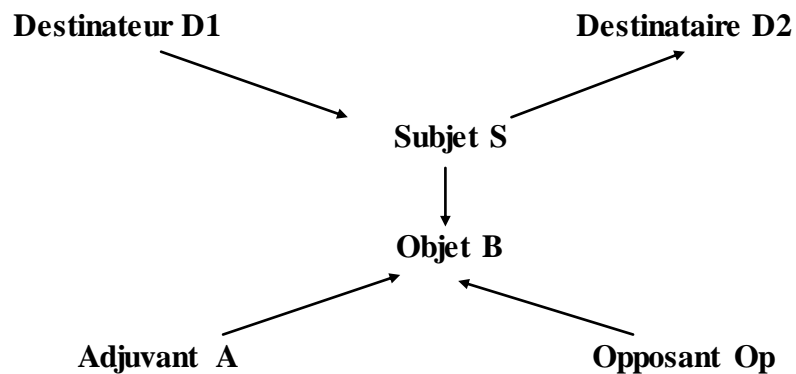
Tahap ini merupakan tahap berakhirnya konflik. Permasalahan yang terjadi telah menemukan jalan keluar sehingga keadaan cerita dapat dikatakan kembali stabil. Tahap ini menuju pada akhir cerita.

Menurut Aristoteles (Nurgiyantoro, 2013: 201) mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, (*beginning*) tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*). Plot sebuah cerita fiksi memang memiliki unsur waktu baik yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Namun, plot sebuah cerita fiksi seringkali tidak memaparkan urutan peristiwa sesuai kronologi kejadian tetapi dapat dimulai dengan kejadian yang mana saja. Tidak ada keharusan untuk memulai dengan bagian pengenalan dan mengakhiri dengan bagian penutupan (*ending*).

Berdasarkan kriteria urutan waktu Nurgiyantoro (2013: 213-215) membagi plot menjadi : (1) *Plot lurus, Progresif*. Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa (-peristiwa) yang pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian), (2) *Plot sorot-balik, flash back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan, (3) *Plot campuran*. Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya.

Untuk dapat mengidentifikasi hubungan aksi para tokoh dapat menggunakan skema aktan. Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) menggambarkan aksi tokoh dalam skema penggerak lakuan yang terdiri dari; (1) *Le destinateur* atau pengirim yaitu sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita; (2) *Le destinataire* atau penerima yaitu segala hal yang digunakan subjek sebagai alat bantu untuk merealisasikan aksinya; (3) *Le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek; (4) *L'objet* atau objek yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek; (5) *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek; (6) *L'opposant*

atau penentang yaitu sesuatu atau seseorang yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek. Adapun gambar skema penggerak lakuan menurut Greimas sebagai berikut:



Gambar 1 : Skema Aktan

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyroutet (2001: 8) yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* / Akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* / Akhir cerita yang bahagia.
- c. *Fin comique* / Akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* / Akhir yang tragis dan tidak ada harapan.
- e. *Suite possible* / Akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- f. *Fin réflexive* / Akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

Sedangkan macam cerita dalam karya sastra menurut Peyroutet (2001: 12) dibagi menjadi beberapa kategori yaitu:

- a. *Le récit réaliste* adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu, dan keadaan sosialnya.
- b. *Le récit historique* adalah cerita yang menggambarkan tentang sejarah, dimana tempat, waktu, peristiwa, dan pakaiannya harus disesuaikan dengan kondisi saat itu.
- c. *Le récit d'aventures* adalah cerita tentang petualangan yang biasanya terjadi di tempat yang jauh.
- d. *Le récit policier* adalah cerita yang melibatkan polisi atau detektif, yang mengungkap tentang pembunuhan, pencurian dan sebagainya.
- e. *Le récit fantastique* adalah cerita khayalan atau cerita fiktif yang berasal dari daya imajinasi penulis.
- f. *Le récit de science-fiction* adalah cerita rekaan tentang pengetahuan atau teknologi.

2. Penokohan

Penokohan menurut pendapat Jones (Nurgiyantoro, 2013: 247) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan pendapat tokoh menurut Schmitt dan Viala (1982: 69) adalah sebagai berikut.

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.

Para tokoh dalam suatu cerita biasa disebut dengan *personnage*. Umumnya pelaku tersebut adalah manusia, akan tetapi sebuah benda, binatang ataupun sebuah entitas (misalnya, keadilan, kematian, dan sebagainya) dapat digambarkan, diwujudkan, dan dijadikan sebagai pelaku atau tokoh.

Pendapat di atas diperkuat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Baldic (Nurgiyantoro, 2013: 247) bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Meskipun beberapa tokoh berpendapat bahwa terdapat perbedaan antar istilah tokoh dan penokohan namun dalam ruang lingkup cerita fiksi sering menggunakan istilah tokoh dan penokohan, atau watak dan perwatakan secara bergantian dengan asumsi memiliki pengertian yang hampir sama.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 274) tokoh cerita adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Peyroutet (2001: 14) menyebutkan metode penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, *méthode directe* (metode langsung) dan *méthode indirect* (metode tak langsung). Metode langsung yaitu narator mendeskripsikan atau menjelaskan secara langsung tentang suatu sikap, gestur, pakaian yang menggambarkan karakter tokoh. Metode ini juga menyampaikan tentang perasaan-perasaan dari para tokoh. Kemudian metode tak langsung tentu saja dilakukan secara tak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Nurgiantoro (2013: 258-275) membedakan tokoh menjadi 5 jenis sesuai dengan sudut pandang dan tinjauan tertentu, 5 jenis tokoh tersebut ialah :

1) Tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pendukung yang memperkuat peran tokoh utama. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Menurut Altenbernd & Lewis dan juga Baldic tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi, khususnya fiksi yang mengangkat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah, dan lain-lain yang sejenis. Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

3) Tokoh sederhana dan tokoh bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang

memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

4) Tokoh statis dan tokoh berkembang

Tokoh statis menurut Altenbernd dan Lewis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang, dipihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

5) Tokoh tipikal dan tokoh netral

Menurut Altenbernd dan Lewis tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya. Tokoh netral, dipihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam suatu cerita karena pembaca dapat memahami informasi yang hendak disampaikan oleh pengarang lewat pendeskripsian tokoh, baik secara fisik, sosial, budaya, politik maupun ekonomi dan lain sebagainya. Meskipun kehadirannya hanya fiktif namun tokoh memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah rangkaian cerita, sebab peran tokohnya yang dapat

menyebabkan serangkaian peristiwa menjadi konflik dan membuat hidup jalannya cerita.

3. Latar

Latar atau yang biasa disebut dengan setting menurut Aminuddin (2014: 67) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan Leo Hamalian dan Frederick R. Karel (Aminuddin, 2014: 68), setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Sedangkan Abram (Nurgiyantoro, 2013: 302) berpendapat bahwa latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2013: 314). Selanjutnya dijelaskan bahwa deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi, yaitu di tempat (dan waktu) seperti yang diceritakan itu.

b. Latar Waktu

Masalah waktu, dalam karya naratif, kata Genette (Nurgiyantoro, 2013: 318-319) dapat bermakna ganda : di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tidak mungkin menulis cerita—khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Inggris.

c. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013: 322).

4. Tema

Istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scharbach menjelaskan bahwa tema “*is not synonymous with moral or message.... theme does relate to meaning and purpose, in the sense.*” Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tema tidaklah sama dengan nilai moral dan pesan tema erat kaitannya dengan makna dan tujuan yang terkandung

dalam sebuah karya fiksi (Scharbach via Aminuddin, 2014: 91). Pendapat tersebut diperkuat oleh Staton (Nurgiyantoro, 2013: 117) yang mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana”. Tema, menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Sedangkan di pihak lain Baldic (Nurgiyantoro, 2013: 115) berpendapat bahwa tema adalah gagasan abstrak tuama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Lebih lanjut Nurgiatoro (2012: 82-83) mengungkapkan bahwa tema terdiri dari dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu sedangkan tema minor ialah makna-makna tambahan yang menjadi dasarnya. Makna tambahan atau makna bagian merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja.

Aminuddin (2014: 92) juga berpendapat bahwa dalam upaya pemahaman tema, pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut secara cermat.

- 1) Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 2) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 3) Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca.
- 4) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca.

- 5) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.
- 6) Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan.
- 7) Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan.
- 8) Menafsirkan tema dalam tema cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan (Pradopo dalam Jabrohim, 2001: 55).

Nurgiyatoro (2012: 36-37) mengungkapkan bahwa struktur karya sastra menyoroti pada pengertian timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian unsur-unsur (elemen) yang terdapat dalam karya sastra saling tersusun dalam perwujudan cerita yang padu. Selanjutnya Nurgiyantoro (2012: 114) lebih dalam menjelaskan bahwa sebuah karya sastra yang baik haruslah memiliki kriteria keterpaduan. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema

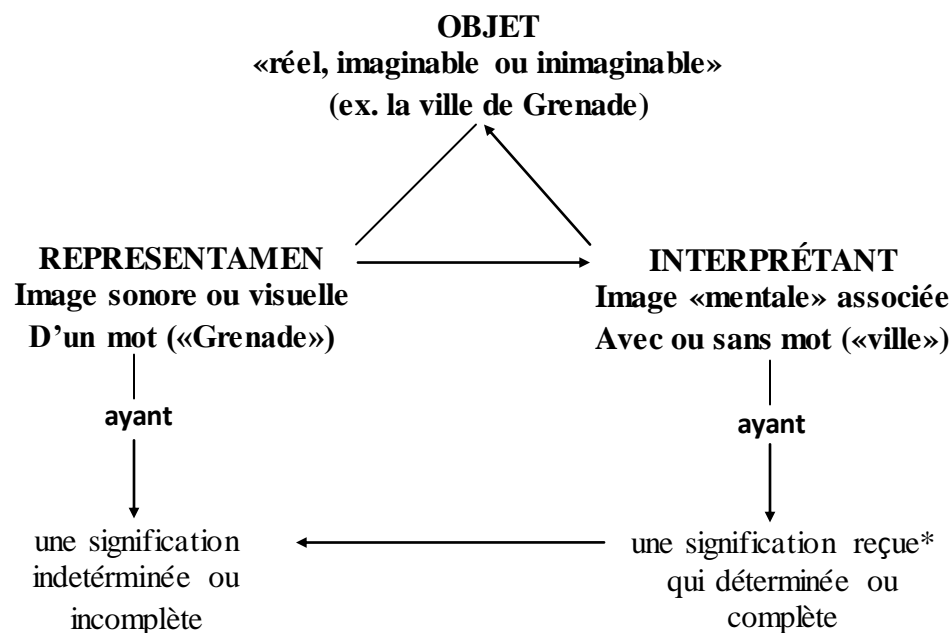
utama, penampilan berbagai peristiwa yang saling berhubungan atau berkaitan membentuk alur.

Jadi untuk mendapatkan sebuah keterpaduan sebuah cerita perlu dilakukan langkah mengidentifikasi, mendeskripsikan dan memilah unsur-unsur intrinsik dalam sebuah cerita. Penentuan tema dapat dilakukan dengan mengidentifikasi para tokoh terutama tokoh utama, baik secara fisik, sosial, budaya maupun politik dan lain sebagainya. Perilaku tokoh dalam cerita dapat menyebabkan serangkaian peristiwa menjadi sebuah konflik kemudian penyelesaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara unsur penokohan dan alur. Sedangkan dimana tokoh tinggal dan bagaimana keadaan tokoh dapat diidentifikasi melalui unsur latar. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur penokohan dan latar.

D. Analisis Semiotik

Istilah semiotik secara umum dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Menurut Junus (dalam Jabrohim, 2001:97) mengungkapkan bahwa pada dasarnya strukturalisme dan semiotik berhubungan erat, dengan kata lain semiotik merupakan perkembangan dari strukturalisme. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Junus bahwa strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Alasannya adalah karena karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal (Jabrohim, 2001:70).

Salah satu tokoh yang mencetuskan teori analisis semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce merupakan seorang filsuf asal Amerika yang membuat Model triadik. Peirce (melalui Deledalle, 1978: 229) memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang mereprestasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda). Seperti terlihat pada skema berikut ini :



Gambar 2: Model Triadik Peirce

Berdasarkan gambar model triadik Peirce di atas, maka dapat diketahui bahwa *representamen* sebagai sesuatu mewakili tanda, kemudian yang diacunya sebagai *objek*. Makna yang diperoleh atau dihasilkan dari sebuah tanda diberi istilah *interprétant*. *Interprétant* ini juga menentukan sesuatu yang lain agar mengacu pada sebuah objek. Selanjutnya, sebuah interpretan akan menjadi tanda, dan begitu seterusnya. Sebagai contoh, *Grenade* adalah sebuah tanda atau *representamen* karena ia menggantikan objek tertentu yaitu *la ville de Grenade*. Kata ini membangkitkan

tanda lain (interpretan) di dalam pikiran kita, bahwa *Grenade* merupakan sebuah wilayah (Peirce via Deledalle, 1978: 229).

Dalam penelitian ini hanya akan dikaji pada bagian objek yang berupa ikon, indeks dan simbol saja. Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139-140) menyatakan bahwa ada jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon (*l'icône*)

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan pertandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya, gambar pohon menandai pohon (Jabrohim, 2001: 71). Peirce (via Deledalle, 1978: 140) menjelaskan bahwa “*Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède que cet objet existe réellement ou non.*” Artinya sebuah ikon merupakan sebuah tanda yang merujuk pada objek dan secara sederhana objek tersebut menunjukkan karakter-karakter yang dimilikinya, entah objek itu ada secara nyata ada atau tidak.

Peirce membagi ikon ke dalam 3 jenis (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 21:52 WIB). Berikut penjelasan dari ketiga jenis ikon tersebut.

a. *L'icône-image* atau ikon topologis

Peirce menyebutkan bahwa *L'icône-image*: “*Celles qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images.*” Artinya adalah ikon-ikon yang merupakan bagian dari kualitas-kualitas sederhana atau *priméités* pertama

disebut ikon topologi (image). Ikon topologis adalah tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek tersebut. Misalnya adalah foto dengan orang yang difoto.

b. *L'icône-diagramme* atau ikon diagramatik

Menurut Peirce ikon diagramatik adalah “*Celles qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d’une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagrammes.*”

Artinya ikon-ikon yang menunjukkan adanya hubungan-hubungan, terutama hubungan diadik atau yang dianggap sama, diantara bagian-bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya disebut ikon diagramatik.”

Ikon diagramatik dapat pula menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Yang menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Sedangkan yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan susunan hari.

c. *L'icône-métaphore* atau ikon metafora

Menurut Peirce ikon metafora adalah “*Celles qui représentent le caractère représentatif d’un représentamen en représentant un parallélisme dans quelque chose d’autre, sont des métaphores.*” Artinya adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter atau sifat dari sebuah tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain, disebut ikon metafora. Ikon metafora adalah tanda yang dalam hubungannya didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan, kedua-duanya

diacu oleh tanda yang sama, contohnya bunga dengan perempuan dianggap memiliki kemiripan dan mengacu pada hal yang sama yaitu kecantikan.

2. Indeks (*l'indice*)

Indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan. Peirce (Deledalle, 1978: 140) berpendapat bahwa “*Un indice est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote parce qu’il est réellement affecté par cet objet.*” Artinya indeks ialah sebuah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut seolah-olah seperti objek yang ditunjukkan.

Peirce membedakan indeks dalam tiga jenis yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*. (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 21:52 WIB). Berikut ini penjelasan secara singkat mengenai ketiga jenis indeks tersebut.

a. *L'indice trace*

Menurut Peirce “*L’indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci.*” *L’indice trace* adalah suatu tanda yang menunjukkan kemiripan kualitas objeknya berdasarkan koneksi nyata dengan objek tersebut. Contohnya adalah nama marga atau nama keluarga seseorang, nama tersebut menunjukkan *l’indice trace* seseorang, maksudnya adalah dari nama itu dapat diketahui darimana orang tersebut berasal, nama Simorangkir merupakan *l’indice trace* dari nama seorang karena menandakan orang tersebut berasal dari suku Batak.

<http://www.komunitasandroid.com/2012/10/daftar-marga-batak-versi-lengkap.html>

b. *L'indice empreinte*

Peirce berpendapat bahwa “*L'indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.*” Artinya adalah *L'indice empreinte* adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. Contohnya adalah kemarahan, kebahagiaan, kesedihan dan lain-lain.

c. *L'indice indication*

Menurut Peirce “*L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.*” Artinya adalah *L'indice indication* adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dengan acuan kualitas objeknya berdasarkan koneksi atau hubungan nyata dengan objek tersebut. *L'indice-indication* didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan, kedua-duanya diacu oleh tanda yang sama. Contoh dari *l'indice indication* adalah penyebutan kota hujan bagi kota bogor, kota tersebut dijuluki sebagai kota hujan karena memiliki curah hujan sangat tinggi.

3. **Symbol (le symbole)**

Peirce (Deledalle, 1978: 140) mengungkapkan bahwa “*Un symbole est un sign qui renvoie à l'objet qu'il denote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générale, qui determine l'interprétation du symbole par référence à cet objet*”. Artinya, simbol adalah sebuah tanda yang mengirim objek yang berdasarkan sebuah hukum, kebiasaan masyarakat dalam pemikiran umum yang menentukan

interpretasi dari simbol melalui hubungan dengan objeknya. *Symbole* (simbol) atau yang biasa disebut tanda yaitu suatu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan, biasanya bersifat arbitrer dan sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

Peirce (<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 21:52 WIB) membedakan simbol menjadi tiga jenis yaitu:

a. *Le symbole emblème*

Menurut Peirce “*Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.*” Artinya adalah *Le symbole emblème* ialah tanda yang menunjukkan kemiripan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan sifat dasar yang lain yang ditunjukkan oleh objek tersebut. Contohnya adalah dalam setiap pernikahan adat Jawa (kejawen) selalu ditandai dengan janur kuning. Janur kuning sendiri mengisyaratkan sebuah cita-cita mulia untuk menggapai cahaya Illahi dengan dibarengi dengan hati yang bersih. Sehingga menikah merupakan salah satu sarana yang menjadi cita-cita mulia untuk menggapai cahaya Illahi.

b. *Le symbole allégorie*

Menurut pendapat Peirce “*Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.*” Artinya, *Le symbole allégorie* adalah tanda yang menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek

tersebut. Contohnya adalah sepuluh batang padi pada bendera ASEAN yang menunjukkan jumlah anggota ASEAN.

c. *Le symbole ecthèse*

Menurut Peirce “*Le symbole ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet.*” Artinya bahwa *Le symbole ecthèse* adalah tanda yang menunjukkan hubungan triadik atau menganggap ada kemiripan dua acuan sifat dasar secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas triadik sifat dasar yang lain yang ditunjukkan objek tersebut. *Le symbole ecthèse* dapat digunakan untuk membuktikan kevalidan mengenai sesuatu. Contohnya adalah semua wanita muslim mengenakan hijab, untuk membuktikan anggapan tersebut maka perlu adanya pembuktian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan studi kepustakaan dengan subjek penelitian berupa roman karya Suat Derwish yang berjudul *Les Ombres du Yali* diterbitkan oleh Libella di Paris pada tahun 2011 dengan jumlah ketebalan 110 halaman.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema yang dianalisis menggunakan teori struktural-semiotik melalui perwujudan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten (*content analysis*). Data yang akan dipergunakan adalah semua kata, frasa dan kalimat yang ada dalam roman tersebut yang kemudian dipilah-pilah sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara cermat subjek penelitian agar dapat memperoleh data yang sesuai dengan rumusan

masalah. Kegiatan ini memerlukan ketelitian dan kecermatan agar mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan unit analisis

Menurut Zuchdi (1993: 30) penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana.

b. Pengumpulan dan pencatatan data

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan maka kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi membaca, menerjemahkan, mengidentifikasi, dan mencatat. Pada tahap mengidentifikasi dan mencatat hanya dibatasi pada data yang berkaitan dengan unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema serta sistem tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

2. Inferensi

Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi. Sedangkan, untuk menganalisis maksud atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Inferensi merupakan bagian penting dalam analisis konten. Keberhasilan dalam membuat inferensi tergantung pada pengetahuan peneliti tentang konteks data.

Kegiatan inferensi mula-mula dilakukan dengan memahami makna dan konteks roman *Les Ombres du Yali*. Selanjutnya akan dilakukan kegiatan memaknai unsur-unsur intrinsik roman yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema serta

pengaplikasian teori semiotik mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hal-hal apa saja yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema serta unsur semiotik mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

b. Teknik analisis

Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Data struktural dalam roman *Les Ombres du Yali* akan diklasifikasikan kemudian akan dideskripsikan menurut teori struktural. Sedangkan data berupa ikon, indeks dan simbol akan dideskripsikan sesuai dengan langkah-langkah analisis semiotik dari teori Peirce.

D. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan yang penting dan diperlukan dalam setiap kegiatan penelitian karena hasil penelitian dapat dikatakan valid jika didukung oleh data empiris. Validitas yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Validitas semantis yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati data-data yang berupa kalimat, paragraf, dialog maupun monolog yang sesuai dengan konteks. Validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu

teknik terhadap makna-makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks tertentu. Dalam analisis konten, validitas semantis yang tinggi dicapai jika makna-makna semantis berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diselidiki (Zuchdi: 1993, 75).

Untuk menguji reliabilitas data dalam penelitian ini akan digunakan *intra-rater* yaitu dengan cara pembacaan dan penafsiran secara berulang-ulang terhadap roman yang menjadi subjek penelitian. Reliabilitas data penelitian akan diperkuat dengan *expert-judgement* yaitu dengan mengkonsultasikannya dengan Ibu Dian Swandajani, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menghindari adanya subjektifitas data.

BAB IV

WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN WUJUD IKON, INDEKS DAN SIMBOL DALAM ROMAN *LES OMBRES DU YALI* KARYA SUAT DERWISH

Penelitian dimulai dengan pembacaan teks roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish secara berulang-ulang, kemudian dilakukan pencatatan data. Data yang sudah didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis struktural dan analisis semiotik dari teori Peirce. Hasil penelitian ini mencakup tentang (1) analisis unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Le Ombres du Yali* karya Suat Derwish yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, dan (3) wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

Unsur-unsur intrinsik dalam roman dikaji terlebih dahulu untuk mengetahui keseluruhan isi cerita, selanjutnya dilakukan pembahasan teori semiotikanya. Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai analisis struktural-semiotik roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Les Ombres du Yali* Karya Suat Derwish

1. Alur

Sebelum menentukan alur cerita yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish terlebih dahulu dilakukan penyusunan sekuen. Sekuen adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun berdasarkan dengan urutan kejadian (secara logis). Sekuen atau satuan-satuan cerita tersebut kemudian

dipilah-pilah hingga tersusunlah sebuah rangkaian peristiwa yang bersifat logis dan mempunyai hubungan kausalitas (sebab-akibat) atau yang sering disebut dengan fungsi utama (FU). Dari langkah tersebut kemudian didapatkan sebuah kerangka cerita. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish diklasifikasikan menjadi 42 sekuen (terlampir) dan 19 fungsi utama. Berikut ini fungsi utama (FU) dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

1. Kegelisahan Ahmet saat menanti kedatangan istrinya, Céilé.
2. Pencarian Céilé ke sekeliling apartemen oleh Ahmet berbuah sia-sia.
3. Kepergian Ahmet ke kantor polisi untuk memastikan apakah sebuah kecelakaan telah menimpa Céilé.
4. Kembalinya Ahmet ke apartemen karena tak ada hasil dari usahanya.
5. Terdengarnya dering telepon dari Mouhsin Demirtach untuk memberitahukan pada Ahmet bahwa Céilé tidak akan pulang dan tidak perlu ditunggu lagi.
6. Kedatangan Ahmet ke kantor Mouhsin Demirtach untuk meminta penjelasan atas apa yang telah dikatakannya melalui telepon semalam.
7. Perseteruan antara Ahmet dan Mouhsin Demirtach atas keputusan Céilé yang ingin meninggalkan Ahmet untuk hidup bersama Mouhsin, seorang pria yang lebih sukses dan kaya.
8. Ingatan Ahmet tentang kisah kehidupan Céilé dan leluhurnya yang tinggal di Yali, bangunan megah tempat tinggal keluarga Velittin Pacha di tepi Selat Bosphorus:
 - 8.1 Kerjasama Velittin Pacha dan pihak sekutu untuk menggulingkan Kekaisaran Ottoman.
 - 8.2 Runtuhnya Kekaisaran Ottoman.
 - 8.3 Lengsernya kedudukan Sultan Abd'ul Hamit II, pemimpin Kekaisaran Ottoman.
 - 8.4 Demonstrasi dari berbagai kalangan masyarakat Turki menuntut hukuman bagi Velittin Pacha.

- 8.5 Pencopotan jabatan Velittin Pacha berakibat pada penurunan status sosial keluarga dan keturunannya.
- 8.6 Meninggalnya Velittin Pacha akibat serangan jantung.
- 8.7 Keputusan Tchehmiahu Hanimeffendi untuk menjual perabotan rumah dan perhiasannya karena masalah ekonomi keluarganya dengan dibantu oleh Mardirosyan Effendi, seorang lintah darat tua.
- 8.8 Keadaan ekonomi Tchehmiahu Hanimeffendi yang tidak stabil membuat Tchehmiahu Hanimeffendi tidak mendapatkan pengobatan untuk penyakitnya.
- 8.9 Meninggalnya Tchehmiahu Hanimeffendi karena tidak dapat bertahan melawan sakitnya yang sudah parah.
- 8.10 Kedatangan Mardirosyan Effendi ke Yali untuk memberitahukan Céilé tentang keadaan Yali yang sudah dalam keadaan tergadai.
- 8.11 Dijualnya Yali pada sebuah perusahaan tembakau untuk dijadikan tempat penyimpanan tembakau.
- 8.12 Kegelisahan yang menghampiri Céilé karena ia bingung tidak ada lagi tempat untuk tinggal.
- 8.13 Keputusan Céilé untuk menceritakan keadaannya pada pamannya melalui surat.
- 8.14 Kedatangan paman Céilé ke Yali untuk membawa Céilé tinggal di rumahnya.
- 8.15 Kepergian Céilé ke Pantai Suadiyé untuk menenangkan pikirannya.
- 8.16 Pertemuan pertama Céilé dengan Ahmet yang langsung membuat Ahmet jatuh hati pada Céilé di Pantai Suadiyé.
- 8.17 Lamaran Ahmet terhadap Céilé.
9. Diketuinya latar belakang keluarga Céilé oleh Mouhsin Demirtach.
10. Diskusi antara Mouhsin Demirtach dan Céilé untuk mencari cara penyelesaian masalah rumah tangga Céilé dan Ahmet.
11. Kedatangan pengacara Céilé ke kantor Ahmet untuk menyelesaikan perceraian antara Ahmet dan Céilé.
12. Kemarahan Ahmet yang menolak perceraian dengan Céilé.

13. Usaha Ahmet untuk membuat Célibé membatalkan perceraian berbuah sia-sia.
14. Keputusan Ahmet untuk menceraikan Célibé 4 minggu tepat setelah kedatangan pengacara Célibé ke kantornya.
15. Keputusan resmi dari pengadilan atas perceraian Célibé dan Ahmet 3 bulan setelah pengajuan cerai.
16. Kegelisahan Célibé atas sikap Mouhsin Demirtach yang tak kunjung melamarnya membuatnya tanpa murung.
17. Pengakuan Célibé atas kehamilannya yang sudah memasuki usia enam bulan.
18. Permintaan Mouhsin Demirtach pada Célibé untuk menggugurkan kandungannya.
19. Keputusan Célibé untuk meninggalkan Mouhsin Demirtach dan memilih mempertahankan bayi yang sedang dikandungnya.

Tabel 2. Tahapan Alur Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation final</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe en 3 ou 4 péripéties</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU1 – FU4	FU5 – FU9 (regresif pada FU8.1 – FU8.17)	FU10	FU11 – FU15	FU16 – FU19

Penceritaan dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish dimulai dari tahap pengenalan (*situation initial*) yang ditunjukkan pada FU 1 sampai FU 4. Cerita dimulai dengan kegelisahan Ahmet yang menanti kedatangan Célibé, istrinya (FU 1). Pikiran Ahmet tidak tenang karena istrinya tidak juga

menelpornya untuk sekedar memberi kabar. Kemudian dia bertanya pada pelayannya apakah tadi ada pesan dari Célibé untuknya, dan ternyata istrinya tak berpesan apapun pada pelayannya. Kesunyian apartemen pun tak dapat meredakan kegelisahannya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Le silence tranquille de l'appartement ne calmait pas son inquiétude. Chaque fois qu'il rentrait et qu'elle n'était pas là - cela n'arrivait que très rarement - , il avait la sensation d'être un petit garçon abandonné. La maison lui paraissait triste, les meubles immobiles prenaient un air hostile. Aujourd'hui l'atmosphère était plus pesante encore”. (p.13)

Kesunyian apartemen pun tak dapat meredakan kegelisahannya. Setiap kali dia melihat keluar jendela, wanita yang ditunggunya pun tak kunjung datang. “Tidak biasanya dia seperti ini.” Dia merasa seperti anak kecil yang terlantar. Rumah membuatnya semakin merasa bersedih, perabotan-perabotan yang tak bergerak membuatnya semakin kesepian. Dia merasa hari ini lebih berat lagi. (hal.13)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ahmet sedang gelisah menunggu kedatangan istrinya. Tak biasanya Célibé pergi tanpa berpamitan dan tanpa meninggalkan pesan apapun. Ahmet mondar-mandir di ruang tengah apartemennya, dan sesekali dia mendekati jendela untuk memastikan kedatangan istrinya. Penantian Ahmet atas ketidakpastian keberadaan Célibé membuatnya merasa begitu terabaikan.

Ahmet merasa tak dapat berdiam diri menunggu istrinya yang belum pulang. Ahmet segera mengenakan jas musim dinginnya untuk mencari keberadaan Célibé. Ahmet pergi ke sekeliling apartemen dan berkali-kali memanggil-manggil nama Célibé, namun sayangnya pencariannya itu berbuah sia-sia (FU 2). Terlintaslah di pikiran Ahmet untuk mencari Célibé di kantor polisi. Ahmet khawatir jika Célibé mengalami kecelakaan. Kemudian Ahmet bergegas

untuk pergi ke kantor polisi untuk memastikan kekhawatirannya (FU 3). Pencariannya juga tak memberi hasil, polisi berkata bahwa tidak ada laporan mengenai kecelakaan yang menimpa seorang wanita.

Ahmet kembali ke apartemennya (FU 4), Ahmet bertanya pada pelayannya apakah istrinya sudah pulang atau belum, dan ternyata Célibé belum juga pulang. Kemudian Ahmet memutuskan untuk menelpon paman Célibé. Ahmet berfikir mungkin saja Célibé sedang ada di sana, namun pamannya berkata bahwa Célibé sedang tidak berada di rumahnya. Lagi-lagi usaha Ahmet berbuah sia-sia. Kegelisahan Ahmet semakin bertambah karena satu-satunya keluarga Célibé juga tidak mengetahui dimana keberadaaan Célibé.

Tak lama kemudian telpon Ahmet berdering. Pada FU 5 inilah cerita mulai masuk pada tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*), masalah mulai muncul dalam rumah tangga Célibé dan Ahmet. Ternyata Demirtach lah yang menelpon. Kehadiran tokoh Mouhsin Demirtach membawa cerita ke tahap pemunculan konflik. Demirtach memberitahukan kepada Ahmet bahwa Célibé tidak akan pulang dan meminta Ahmet untuk tak lagi menunggu Célibé pulang. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Demirtach répondit sèchement :

- *Madame Célibé ne reviendra plus chez vous”.*
- *Comment ?*
- *Elle vous prie de ne plus l’attendre.*
- *Que dits-vous, monsieur ? hurle Ahmet. Expliquez vous au moins. (p.20)*

Demirtach hanya menjawab dengan singkat.

”Célibé tidak akan kembali ke rumah anda lagi.”

“Apa?”

“Dia meminta anda untuk tidak menunggunya lagi.”

“apa maksud anda pak? Teriak Ahmet. Jelaskan sekarang juga.” (hal.20)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Demirtach menelpon Ahmet untuk memberitahukan bahwa Céلیلé tidak akan pulang dan meminta Ahmet untuk tidak menunggunya lagi. Ahmet meminta penjelasan atas apa yang telah terjadi, namun Demirtach tidak dapat menjelaskannya lewat telepon. Demirtach meminta Ahmet untuk datang kantornya. Keesokan harinya Ahmet datang ke kantor Demirtach (FU 6). Di kantornya Demirtach pun mengatakan bahwa Céلیلé tidak ingin lagi hidup bersama Ahmet lagi karena dia ingin hidup bersama Demirtach. Kesabaran Ahmet sudah di titik puncak, berkali-kali Ahmet melakukan hal-hal yang mengawatirkan, seperti mencekik leher, menampar dan memukul kepala Demirtach dengan semua kekuatan dari kemarahan dan kebenciannya. Perseteruan hebat pun terjadi di ruang kerja Demirtach Demirtach pagi itu, mereka berseteru untuk memperebutkan wanita yang sama-sama mereka cintai (FU 7).

Ahmet merasa ragu dengan cinta Demirtach pada Céلیلé. Ahmet bertanya-tanya apakah Demirtach sudah benar-benar mengetahui siapa Céلیلé sebenarnya dan dari keluarga mana Céلیلé berasal (FU 8). Di sinilah cerita mulai berubah menjadi alur regresif (*flashback*) yang menceritakan kehidupan masa kecil Céلیلé saat masih tinggal di Yali bersama neneknya, Tchehmiahu Hanimeffendi, hal tersebut ditunjukkan pada FU 8.1 - FU 8.17.

Pernikahan nenek dan kakek Céلیلé (Tchehmiahu Hanimeffendi dan Velittin Pacha) dilaksanakan atas perintah dari Sultan Abd’ul Hamit II. Pacha menjadi panglima besar kerajaan Ottoman Vellitin Pacha ketika masa pemerintahan Sultan Abd’ul Hamit II. Pacha dianggap sebagai penghianat

Kerajaan Ottoman karena bekerja sama dengan para pemberontak untuk menggulingkan kejayaan kerajaan Ottoman kala itu (FU 8.1). Akibat pemberontakan itu pun Kerajaan Ottoman runtuh dan pemimpin Kerajaan Ottoman, Sultan Abd'ul Hamit II diturunkan dari tahtanya (FU 8.2 – FU 8.3). Banyak permasalahan yang timbul setelah keruntuhan Kerajaan Ottoman. Berbagai kalangan masyarakat Turki melakukan demonstrasi menuntut hukuman bagi Pacha (FU 8.4).

Pacha dicopot dari jabatannya akibat penghianatan yang dilakukannya (FU 8.5). Seketika itu status sosial keluarganya menjadi berubah, Pacha dan keturunannya tak lagi menjadibagian dari keluarga bangsawan kelas atas di Turki. Semua orang mengutuk dan mencela keluarga Pacha. Masalah ekonomi mulai muncul akibat tidak adanya pemasukan dalam keuangan Pacha. Setahun kemudian Pacha meninggal akibat serangan jantung (FU 8.6). Akhirnya nenek Céilé memutuskan untuk menjual satu per satu perabotan rumah dan perhiasannya untuk memenuhi kebutuhan hidup (FU 8.7).

Keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil membuat nenek Céilé tidak memperoleh pengobatan yang layak untuk menyembuhkan penyakitnya, kemudian nenek Céilé meninggal pada waktu Céilé berusia 17 tahun. Beberapa hari setelah kematian nenek Céilé, datanglah Mardirosyan Effendi si lintah darat tua ke Yali. Ia bermaksud memberitahukan pada Céilé bahwa Yali sudah dalam keadaan tergadai dan meminta Céilé untuk segera melunasi hutang-hutang neneknya. Céilé tidak memiliki apa-apa lagi, akhirnya Céilé menjual Yali pada

sebuah perusahaan tembakau untuk melunasi hutang-hutang neneknya (FU 8.8 – FU 8.11).

Kini Céلیلé tidak memiliki tempat tinggal lagi, kemudian Céلیلé mengirim surat pada pamannya dan menceritakan keadaannya. Keesokan harinya paman Céلیلé datang untuk membawa Céلیلé tinggal bersamanya. Paman Céلیلé merupakan bagian dari masyarakat kelas menengah di Turki. Dia hidup bersama istri dan ketiga anaknya dengan sederhana dan serba berkecukupan. Céلیلé tidak dapat beradaptasi dengan keadaan itu. Céلیلé merasa sedih karena telah kehilangan status sosial, semua harta dan juga keluarganya. Kehidupannya berubah drastis akibat penghianatan yang dulu dilakukan kakenya terhadap Kerajaan Ottoman (FU 8.12 – FU 14).

Suatu hari Céلیلé pergi ke Pantai Suadiyé untuk menenangkan pikirannya. Di tempat itu pula Céلیلé bertemu dengan Ahmet untuk yang pertama kalinya. Céلیلé yang memiliki kecantikan luar biasa membuat Ahmet langsung jatuh hati pada Céلیلé. Saat itulah awal pengenalan Céلیلé dan Ahmet. Kemudian Ahmet melamar Céلیلé untuk menjadi istrinya (FU 8.15 – FU 8.17). Mereka telah menjalani kehidupan rumah tangga mereka selama 11 tahun namun mereka belum memiliki anak.

Alur kembali menuju alur progresif yang ditunjukkan pada FU 9, yaitu diketahuinya latar belakang keluarga Céلیلé dan siapa Céلیلé sebenarnya oleh Mouhsin Demirtach. Ahmet berharap Demirtach tidak lagi mencintai Céلیلé setelah tahu siapa Céلیلé sebenarnya, namun ternyata Demirtach tidak mempedulikan hal itu. Demirtach tetap mencintai Céلیلé. Hari itu Demirtach

pulang ke rumah lebih cepat dari hari-hari biasa. Dia ingin segera menceritakan kejadian yang terjadi di kantornya hari ini pada Céلیل.

Kemudian cerita mulai memanans dan memasuki tahap pengembangan konflik (*L'action se développe*) yang ditandai dengan perbincangan antara Céلیل dengan Demirtach yang menyusun rencana agar Ahmet bersedia meninggalkan Céلیل (FU 10). Céلیل bersikukuh untuk bercerai dengan Ahmet dan tinggal bersama Demirtach, karena hidup bersama Demirtach membuat Céلیل merasa mendapatkan kembali kehidupan mewah seperti masa kecilnya.

Konflik semakin meningkat dan menuju ke tahap klimaks (*L'action se dénoue*), yaitu ketika kedatangan pengacara Céلیل ke kantor Ahmet untuk menyelesaikan masalah perceraian Céلیل dan Ahmet (FU 11). Dia ingin bertemu langsung dengan Ahmet untuk menyelesaikan urusan perceraian Céلیل dan Ahmet. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

“La troisième fois, l’avocat se présenta sans se faire annoncer au bureau d’Ahmet. C’était un homme petit et chauve, à la voix nette et forte et qui portait lunettes. Il dit à Ahmet qu’il venait de la part de Céلیل pour discuter de la question du divorce.” (p.87-88)

Sudah dua kali Ahmet selalu menolak untuk berbicara dengan pengacara Céلیل, kali ini pengacara Céلیل datang datang ke kantor Ahmet tanpa memberitahu sebelumnya. Dia adalah seorang pria dengan perawakan kecil dan botak, bersuara keras dan memakai kacamata. Dia berkata pada Ahmet bahwa dia datang datang atas permintaan Céلیل untuk mendiskusikan masalah perceraian. (hal.87-88)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa berkali-kali pengacara Céلیل berusaha menghubungi Ahmet untuk menyelesaikan perceraian dengan Céلیل atas permintaan Céلیل sendiri. Pengacara Céلیل berusaha menghubungi Ahmet

melalui telepon, namun Ahmet tidak pernah mau mengangkat teleponnya. Pengacara Céilé memutuskan untuk pergi ke kantor Ahmet tanpa memberitahu dan meminta Ahmet segera menandatangani surat perceraian seperti permintaan Céilé. Tanpa berfikir panjang Ahmet dengan tegas menolak menandatangani surat perceraian itu (FU 12). Ahmet sangat marah dengan keputusan Céilé, seolah sakit hatinya semakin bertambah besar setelah karena sebelumnya Ahmet juga telah mendengar pengakuan Demirtach atas hubungan perselingkuhannya dengan Céilé.

Berbagai cara dilakukan Ahmet untuk membuat Céilé membatalkan gugatan cerainya (FU 13), mulai dari memohon pada Demirtach untuk meninggalkan Céilé, membujuk Céilé sampai meminta bantuan keluarga paman Céilé untuk ikut membujuk Céilé. Namun semua usaha Ahmet tak memberikan hasil apa-apa. Céilé tetap bersikukuh untuk bercerai dengan Ahmet. Keputusan tersebut diambil Céilé karena Demirtach juga menyetujuinya. Dengan bercerai maka Ahmet bukan lagi menjadi penghalang dalam hubungan Céilé dan Demirtach.

Keputusan Ahmet membuat tahap klimaks mulai menurun. Empat minggu setelah kedatangan pengacara Céilé, Ahmet memutuskan untuk bercerai dengan Céilé (FU 14). Ahmet merasa tidak ada harapan Céilé akan kembali kepadanya. Céilé sudah terlalu nyaman dengan kehidupan barunya. Tiga bulan setelah pengajuan cerai, Céilé dan Ahmet resmi bercerai dengan keluarnya surat keputusan resmi dari pengadilan (FU 15).

Cerita mulai masuk ke tahap penyelesaian (*situation final*) yang ditunjukkan dengan kebahagiaan Célibé dan Demirtach dengan status Célibé yang sudah tidak terikat hubungan dengan siapa pun. Célibé telah hidup bersama Demirtach selama 11 bulan, namun tidak ada tanda-tanda Demirtach akan melamar Célibé. Célibé mulai gelisah dengan sikap Demirtach (FU 16). Demirtach memutuskan pertunangannya dengan putri koleganya. Sebenarnya dia sudah bisa menikahi Célibé, namun hal itu tak kunjung dia lakukan karena dia tidak siap menghadapi anggapan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh kutipan berikut.

Demirtach restait libre de rompre avec sa fiancée. Célibé était libre. Il pouvait l'épouser, malgré les conséquences que ce mariage pouvait avoir. Il hésitait. Il ne se sentait plus le courage nécessaire pour affronter son associé, pour affronter la ville, pour se battre contre les inévitables difficultés. Il n'avait plus le courage d'épouser Célibé. (p.91)

Demirtach telah memutuskan hubungan dengan tunangannya. Célibé pun kini sudah resmi bercerai. Sebenarnya Demirtach dapat menikahi Célibé, meskipun bisa menikahnya Demirtach masih merasa ragu-ragu. Demirtach tak lagi memiliki keberanian untuk menghadapi rekan kerjanya, untuk menghadapi orang-orang yang ada di sekitarnya, untuk melawan kesulitan ini. Demirtach pun tak memiliki keberanian untuk menikahi Célibé. (hal.91)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Demirtach yang tidak berani mengambil resiko demi hubungannya dengan Célibé. Demirtach tidak siap menghadapi anggapan buruk tentang dirinya dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Kehidupan Célibé tak banyak berubah meskipun sudah resmi bercerai dengan Ahmet, dia tetap saja menjadi wanita simpanan Demirtach yang tak kunjung dinikahi.

Kegelisahan yang begitu besar tersebut mendorong Célibé untuk mengatakan keadaan yang sebenarnya. Célibé mengatakan pada Demirtach bahwa dirinya saat itu sedang hamil 6 bulan (FU 17). Demirtach sangat terkejut dengan pengakuan Célibé, kemudian Demirtach meminta Célibé untuk menggugurkan kandungannya (FU 18). Hal itu dilakukan untuk menjaga nama baik Demirtach. Demirtach bersedia menikahi Célibé dengan syarat Célibé bersedia menggugurkan terlebih dahulu bayi yang dikandungnya. Cerita ini ditutup dengan keputusan Célibé yang tetap ingin mempertahankan bayi yang dikandungnya dan memutuskan untuk pergi meninggalkan Demirtach (FU 19). Hal tersebut tampak dari kutipan di bawah ini.

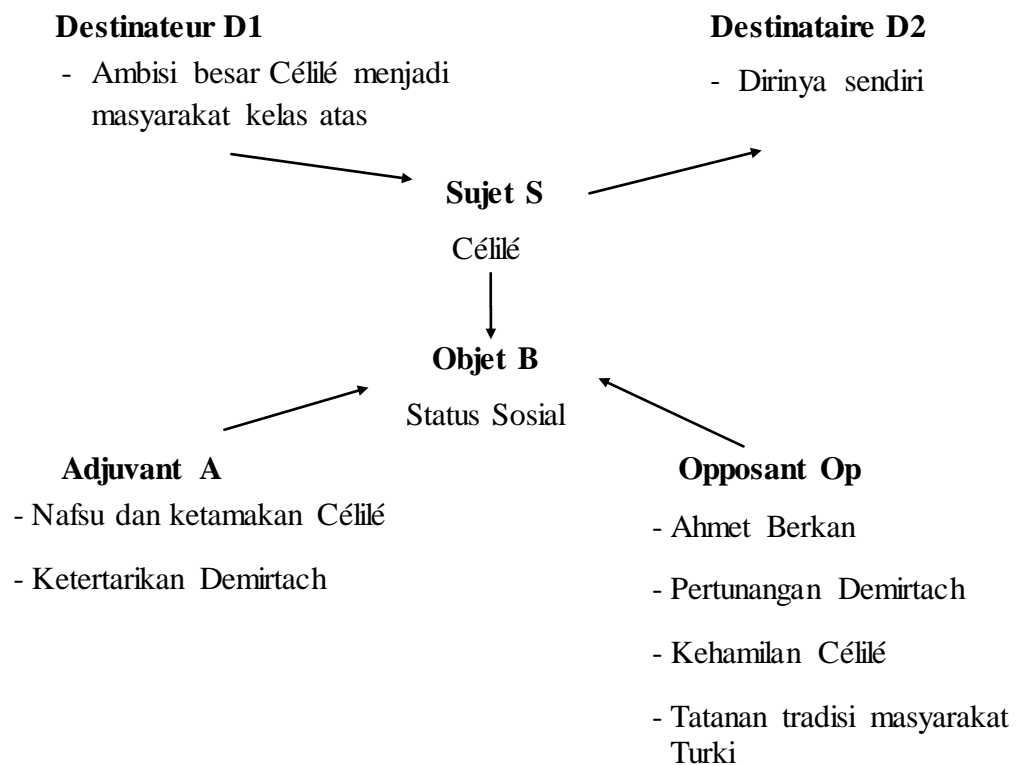
“Demirtach remonta dans la chambre. Tous les vêtements, tous les objets personnels de Célibé étaient là. Elle n’avait même pas emporté une valise.” (p.110)

Demirtach kembali ke kamarnya. Semua pakaian, semua barang-barang pribadi milik Célibé masih berada di sana. Dia pun juga tak membawa kopernya. (hal.110)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Célibé pergi meninggalkan Demirtach beserta semua kemewahannya. Célibé juga tidak membawa barang-barang pribadinya. Hal itu dilakukan karena Célibé ingin mempertahankan bayi yang sedang dikandungnya.

Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish memiliki alur campuran yaitu progresif dan regresif. Peristiwa-peristiwa dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish diceritakan secara berurutan namun terdapat *flashback* yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Célibé. Alur progresif dalam roman tersebut dimulai dari tahap situasi awal (*situation initial*) kemudian berlanjut pada

tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*). Dalam tahap pemunculan konflik tersebut juga terjadi alur regresif (*flashback*). Kemudian cerita kembali menuju alur progresif dan memasuki tahap pengembangan konflik (*L'action se développe*), tahap klimaks (*L'action se dénoue*), dan tahap penyelesaian (*situation final*). Adapun hubungan aksi antartokoh dalam cerita dapat digambarkan dengan skema aktan berikut.



Gambar 3. Skema Aktan roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa ambisi besar Célilé untuk menjadi masyarakat kelas atas (*Destinateur*) merupakan penggerak cerita yang mendorong Célilé (*Sujet*) untuk mendapatkan status sosial (*Objet*) seperti masa kecilnya dahulu untuk dirinya sendiri (*destinataire*). Nafsu dan sifat tamak Célilé serta ketertarikan Mouhsin Demirtach pada Célilé (*Adjuvant*) merupakan faktor

pendukung yang membantu Célibé untuk mendapatkan objek. Dengan ketertarikan Demirtach kepada Célibé maka Célibé dapat dengan mudah untuk mendapatkan status sosial yang selama ini dia dambakan karena Demirtach memiliki kekayaan yang melimpah dan merupakan bagian dari masyarakat kelas atas di Turki. Ahmet Berkan (*Opposant*) yang merupakan suami Célibé merupakan penghalang bagi Célibé untuk mendapatkan objek. Penghalang lain yang menghambat Célibé untuk mendapatkan objek yaitu pertunangan Mouhsin Demirtach, kehamilan Célibé dan tatanan tradisi masyarakat Turki.

Jika Ahmet Berkan tidak bersedia menceraikan Célibé, maka Célibé tidak bisa menikah dengan Mouhsin Demirtach. Kemudian penghalang lainnya yaitu status Mouhsin Demirtach yang sudah bertunangan dan kehamilan Célibé juga menghambat Célibé mendapatkan objek karena Mouhsin Demirtach bersedia menikah dengan Célibé jika Célibé juga bersedia menggugurkan kandungannya terlebih dahulu. Selain itu tatanan tradisi masyarakat Turki juga membuat Célibé tidak bisa menikah dengan Mouhsin Demirtach karena Célibé memiliki status sosial yang berbeda dengan Mouhsin Demirtach.

Dari analisis di atas dapat diperoleh akhir kisah roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish yaitu akhir cerita yang mungkin masih berlanjut (*suite possible*). Hal tersebut terlihat dari kutipan di atas yang menunjukkan bahwa setelah pertikaian saat Mouhsin Demirtach meminta Célibé menggugurkan kandungannya, Célibé memilih pergi meninggalkan Demirtach tanpa berkata apapun. Célibé juga meninggalkan semua barang-barang pemberian Demirtach.

Cerita mungkin akan berlanjut dengan hidup menyendiri dan meninggalkan ambisinya yang begitu besar atau Céililé memilih untuk mencari pria kaya lainnya.

2. Penokohan

Berdasarkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam skema aktan di atas dapat diketahui tokoh utama dan tokoh tambahan yang menghidupkan jalan cerita. Sesuai dengan kemunculan tokoh dalam fungsi utama dan peran tokoh dalam cerita, dapat ditentukan bahwa tokoh Céililé yang menjadi tokoh utama. Selain tokoh utama, terdapat pula tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita, diantaranya adalah Ahmet dan Demirtach.

a. Céililé

Tokoh Céililé adalah tokoh utama dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish. Dilihat dari intensitas kemunculannya, tokoh ini adalah tokoh yang paling sering muncul dibandingkan dengan tokoh yang lainnya. Dari 19 Fungsi utama, tokoh ini muncul sebanyak 17 kali. Tokoh Céililé juga berperan sebagai subjek pada skema aktan. Keinginannya yang begitu besar untuk mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa dia dapat hidup dengan sangat layak bukan dari harta kakeknya, melainkan dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Céililé telah menikah dengan seorang pegawai bank di Turki, Ahmet Berkan, namun setelah sebelas tahun menikah Céililé memilih untuk meninggalkan suaminya demi pria kaya yang baru saja dikenalnya dari Ahmet, yaitu Mouhsin Demirtach.

Secara fisik tokoh Céililé digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik dan berambut merah tebal. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Ahmet avait été frappé par sa beauté majestueuse. Sa chevelure abondante et rousse semblait coiffée d'une invisible couronne. (p.22)

Ahmet terpukau melihat kecantikan kebangsawannya. Rambutnya yang tebal dan merah terlihat bagaikan mahkota yang tersembunyi. (hal.22)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa fisik Céilé digambarkan memiliki kecantikan yang luar biasa. Kecantikannya itu berasal dari darah kebangsawannya. Rambutnya yang tebal dan merah membuatnya semakin menawan hingga terlihat seperti mahkota yang tak terlihat. Meskipun memiliki paras yang cantik dan menawan, namun Céilé memiliki perangai yang berbeda dengan wanita pada umumnya. Hal itu karena didikan dari keluarganya.

À l'époque, Ahmet avait pensé que sa femme agissait avec la discretion imposé par les traditions en honneur dans les vieilles familles. Dans ce monde, les dames ne daignaient jamais s'occuper des telles questions et l'usages les obligeait à tout ignorer des affaires de leur mari.(p.26)

Saat itu Ahmet berfikir bahwa istrinya bersikap tidak ingin mencampuri urusan orang lain karena hal itu merupakan sebuah keharusan dari tradisi dalam kehormatan keluarga leluhurnya. Dalam keluarganya, para wanita enggan menyibukkan diri untuk bertanya dan dalam adat kebiasaan keluarganya mewajibkan mereka untuk mengabaikan semua urusan para suami. (hal.26)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Céilé memiliki kepribadian yang berbeda dengan wanita pada umumnya, yaitu tidak peduli dengan urusan orang lain termasuk suaminya. Kepribadian tersebut didapatkan Céilé dari tradisi leluhurnya. Sikapnya tersebut merupakan sebuah adat atau kebiasaan yang ada dalam keluarganya. Setiap istri diharuskan untuk tidak mencampuri urusan orang lain, termasuk suaminya sendiri. Sehingga ketika Céilé sudah menjadi istri Ahmet pun kebiasaan tersebut masih dilakukannya. Céilé tidak pernah tahu

maupun bertanya tentang pekerjaan dan bisnis apa yang sedang dikerjakan Ahmet. Céilé juga tidak pernah meminta saran Ahmet dalam hal apapun.

Selain tampak tidak peduli dengan orang lain, Céilé juga memiliki sikap tertutup dan tidak mudah akrab dengan siapapun. Hal itu dipengaruhi oleh orang-orang yang ada di sekitarnya ketika masih di Yali. Dua pengasuhnya selalu melarang Céilé ketika ia hendak bermain dengan kedua anak tukang kebun. Céilé tidak memiliki kebebasan penuh untuk bermain, meskipun dia dapat bermain dan menjelajahi Yali, namun dia harus tetap menjaga pergaulannya.

Distance et reserve, elle avait sans doute un caractère exceptionnel. Sa personnalité n'avait rien de commun avec d'Ahmet. (p.23)

Céilé adalah tipe orang yang tidak mudah akrab dan tertutup, tidak heran dia memiliki sifat yang tidak biasa. Tak satu pun kepribadiannya sama dengan kepribadian Ahmet. (hal.23)

Dari kutipan di atas, pengarang menggambarkan sosok Céilé sebagai seorang wanita yang menutup diri dari lingkungan dan orang-orang sekitar. Céilé juga tidak mudah akrab dengan siapapun. Céilé tak pernah menceritakan apapun yang sedang dia alami, bahkan kepada neneknya, satu-satunya keluarga yang merawatnya dari kecil. Selain itu Céilé juga memiliki sikap yang tamak. Hal tersebut dibuktikan dengan ketidakpuasannya hidup berkecukupan bersama Ahmet dan berselingkuh dengan pria yang lebih kaya.

Perihal kehidupan sosial Céilé bahwa dia lahir dari keluarga bangsawan Turki. Kakeknya adalah seorang panglima besar Turki sekaligus menjadi tangan kanan Sultan Abd'ul Hamit II, Velittin Pacha. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Elle était issue de la grande noblesse, mais elle parlait jamais de ses ancêtres les grands vizirs. Ahmet savait seulement que son grand-père était Velittin Pacha, le bras droit du Sultan Abd'ul Hamit II, le grand tyran. (p.23)

Célilé adalah wanita berdarah biru keturunan bangsawan besar di Turki, tetapi dia tidak pernah berbicara apapun tentang leluhurnya, para bangsawan kerajaan Ottoman. Ahmet hanya tahu bahwa kakeknya adalah Vellitin Pasha, tangan kanan Sultan Abdul Hamid II, seorang panglima besar. (hal.23)

Dari kutipan di atas tampaklah siapa leluhur Célilé sebenarnya. Velittin Pacha memiliki kedudukan yang tinggi di kemiliteran. Statusnya sbagai seorang keturunan bangsawan membuatnya selalu hidup dalam kemewahan, namun masa kejayaan keluarga Célilé perlahan mulai runtuh sepeninggalnya Vellitin Pacha.

Célilé adalah cucu pertama dari Vellitin Pacha dan Tchechniahu Hamineffendi. Ibunya, Ismet Hanim meninggal saat melahirkan adiknya. Célilé pun tinggal bersama dengan neneknya dan beberapa pelayan di Yali yang perlahan juga mulai luntur kemewahannya. Hidupnya dipenuhi dengan rasa kebanggaan menjadi seorang keturunan bangsawan. Masa kecilnya dihabiskan untuk bermain dan menjelajahi Yali, sedangkan ketika dewasa Célilé banyak menghabiskan waktunya di madrasah.

Bardasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Célilé adalah tokoh utama dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish. Célilé adalah sosok wanita cantik dan menawan, hal itu didapatkannya dari kebangsawanannya. Célilé memiliki paras yang cantik dan menawan, namun Célilé memiliki sikap yang berbeda dari wanita lain pada umumnya, yaitu tamak, tidak peduli, tertutup dan tidak mudah akrab. Meskipun demikian Célilé dikategorikan sebagai tokoh

protagonis karena sikap tersebut hanyalah dampak yang disebabkan oleh didikan leluhurnya yang mengajarkan untuk tidak mencampuri urusan orang lain, termasuk urusan suaminya, sedangkan pada diri Céililé sebenarnya memiliki sikap peri kemanusiaan yang tinggi karena Céililé lebih memilih mempertahankan bayi yang dikandungnya, walaupun akibatnya Céililé kehilangan semua kemewahan hidupnya bersama Demirtach.

b. Ahmet Berkan

Ahmet Berkan adalah tokoh tambahan yang kehadirannya berpengaruh terhadap jalannya cerita. Ahmet juga merupakan tokoh protagonis yang memiliki hubungan keterkaitan dengan tokoh utama. Hal tersebut dibuktikan dengan intensitas kemunculannya dalam Fungsi Utama. Dari total 19 Fungsi Utama, tokoh ini muncul sebanyak 14 kali. Kemunculannya dalam cerita sangat penting karena Ahmet berperan sebagai penghalang (*Opposant*) tokoh utama untuk dapat merealisasikan mimpinya.

Secara fisik tokoh Ahmet digambarkan sebagai seorang pria yang memiliki postur tubuh yang gemuk besar. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Il oublia pourtant son embonpoint lorsqu'il s'aperçut que la porte de l'immeuble était fermée à clef. Il frappa brutalement à la porte de la loge. (p.15)

Dia seolah lupa meskipun memiliki postur tubuh yang begitu besar, dia tetap membuka pintu gerbang gedung yang sudah terkunci itu. Dia mendobrak pintu gerbang itu dengan paksa. (hal.15)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa tokoh Ahmet memiliki postur tubuh yang gemuk besar. Postur tubuhnya yang gemuk besar itu didapatkannya setelah

menikah dengan Céilé. Ahmet selalu sibuk bekerja hingga tidak memiliki waktu untuk berolahraga. Ahmet sibuk mengumpulkan materi untuk meningkatkan kehidupannya.

Bagi Ahmet hal terpenting di dunia ini hanya Céilé. Ahmet sangat mencintai Céilé dan Ahmet mendambakan Céilé selalu berada di sisinya. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini.

Il l'aimait sans la comprendre. Il était heureux de l'avoir près de lui. Il avait peur de la perdre. (p.37)

Ahmet mencintai Céilé tanpa tahu bagaimana dia sebenarnya. Dia sudah merasa bahagia dengan memiliki Céilé di sisinya, yang dia takutkan hanyalah kehilangan Céilé. (hal.37)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ahmet sangat mencintai Céilé, baginya Céilé adalah segalanya. Bahkan Ahmet beranggapan bahwa semua yang dia miliki tidaklah berharga jika dia tidak memiliki Céilé, yang ditakutkannya hanyalah kehilangan Céilé. Kecintaannya yang berlebih terhadap Céilé membuatnya sangat mencemaskan Céilé. Hal tersebut terbukti dari kutipan di bawah ini.

Il se dit qu'il ne pouvait pas rester là à l'attendre sans rien faire. Il était sûrement arrivé quelque chose. (p.15)

Dia berkata pada dirinya sendiri bahwa dia tidak dapat berdiam diri menunggu istrinya tanpa melakukan apapun. Dia ingin memastikan apa yang sebenarnya terjadi. (hal.15)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ahmet sangat mencemaskan keadaan Céilé. Terbukti ketika suatu hari Céilé terlambat pulang, Ahmet sangat kebingungan mencari Céilé. Ahmet tidak dapat berdiam diri mengetahui istrinya belum pulang. Beberapa kali Ahmet melihat keluar jendela dari apartemennya

untuk memastikan apakah istrinya sudah pulang atau belum. Dari orang-orang yang lewat, tak ada satu pun tanda-tanda yang menunjukkan bahwa itu adalah Célibé. Ahmet berlarian menuruni tangga dan mondar-mandir di sekitar apartemen. Pencariannya berbuah sia-sia, akhirnya Ahmet memutuskan mencari Célibé ke kantor polisi karena mengira sebuah kecelakaan telah menimpanya.

Ahmet tidak lain adalah suami sah Célibé. Mengenai kehidupan sosial Ahmet bahwa ia lahir dari keluarga kelas menengah. Ayahnya bekerja sebagai seorang pegawai negeri. Ahmet adalah nama kecilnya, sedangkan Berkan adalah nama keluarganya. Dia dilahirkan dan dibesarkan dari keluarga kecil di sebuah daerah di pinggiran kota Istanbul. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Lui n'était qu'un fils de fonctionnaire. Il était né et avait grandi en province, au milieu de petite gens. (p.22)

Ahmet hanyalah anak dari seorang pegawai negeri. Ahmet lahir dan besar di sebuah daerah, di tengah-tengah rakyat kecil. (hal.22)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ahmet hanyalah anak dari seorang pegawai negeri. Kehidupannya serba berkecukupan dan jauh dari kemewahan. Ahmet adalah anak tunggal, dia lahir dan dibesarkan oleh orang tuanya di sebuah desa di tengah-tengah rakyat biasa. Ayahnya yang berkeinginan agar Ahmet bisa bersekolah di kota dan bergaul dengan orang-orang besar.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Ahmet adalah sosok pria yang berpostur tubuh gemuk besar. Dia dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga kecil di pinggiran kota Istanbul di tengah-tengah rakyat biasa. Hal yang paling penting dalam hidupnya adalah Célibé. Rasa cintanya yang begitu besar itu membuat Ahmet sangat takut kehilangan Célibé.

c. Mouhsin Demirtach

Tokoh tambahan selanjutnya adalah Mouhsin Demirtach. Tokoh ini muncul sebanyak 8 kali dari total 19 Fungsi utama. Tokoh ini sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita, karena tanpa kehadiran tokoh Demirtach cerita dalam roman ini tidak akan mengalami konflik. Demirtach adalah orang ketiga dalam rumah tangga Céilé dan Ahmet, Sehingga tokoh ini termasuk dalam kategori tokoh antagonis. Demirtach tertarik pada Céilé sejak pertemuan pertama mereka dalam acara makan malam yang diadakan oleh Ahmet. Secara fisik Ahmet digambarkan sebagai pria yang memiliki postur tubuh yang gagah. Hal tersebut terlihat dari kutipan dibawah ini.

Dès le seuil, il vit Demirtach, debout près de la bibliothèque, le visage calme et fier, les lèvres serrées. (p.28)

Dari ambang pintu itu dia melihat Demirtach berdiri di dekat rak buku, dengan wajahnya yang terlihat tenang dan gagah, dan dengan bibir yang mengatup. (hal.28)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Demirtach memiliki postur tubuh yang gagah. Demirtach adalah anak tunggal dari keluarga yang kaya raya. Ayahnya adalah pemilik beberapa pabrik tekstil di Turki. Setelah peresmian pabrik pertamanya, Ayah Demirtach memberikannya pada Demirtach untuk dikelola secara pribadi. Setelah itu pabriknya pun mulai berkembang hingga membuka pabrik-pabrik lain.

Secara psikis, Demirtach memiliki sikap yang tenang seperti yang telah diungkapkan dalam kutipan di atas. Selain itu Demirtach juga seorang pria yang

berpegang pada janji, lembut, dan misterius. Hal itu tampak dalam kutipan di bawah ini.

Je lui ferai part de notre conversation, répondit Demirtach touché de tant de douleur et de faiblesse, vous avez ma parole... (p.35)

“Saya akan mengatakan padanya tentang pertemuan ini. Anda bisa pegang kata-kata saya.” Kata Demirtach yang tersentuh akan kesedihan dan kelemahan Ahmet. (hal.35)

Elle l'avait captivé par sa finesse et sa reserve. (p.37)

Célilé telah tergoda oleh kelembutan dan kemisteriusan Demirtach. (hal.37)

Dari kutipan di atas terbukti bahwa Demirtach memiliki sikap teguh pada pendirian dan janji. Hal tersebut tampak pada waktu perseteruan yang terjadi antara Demirtach dan Ahmet di kantornya. Pada waktu itu Ahmet menunjukkan betapa dia menderita. Kemudian Ahmet meminta Demirtach untuk mengatakan pada Célilé untuk kembali pada Ahmet, karena merasa tersentuh dengan penderitaan yang dialami Ahmet, akhirnya Demirtach berjanji pada Ahmet untuk menyampaikan pesannya pada Célilé. Selain itu Demirtach juga memiliki sikap yang lembut dan misterius, dan hal itulah yang membuat Célilé jatuh hati padanya. Sikap lembutnya tersebut terbukti dari semua perlakuan yang ia tunjukkan pada Célilé. Meskipun demikian Demirtach dikategorikan sebagai tokoh antagonis karena Demirtach dengan sengaja merebut Célilé dari Ahmet, padahal status Célilé adalah istri sah Ahmet.

3. Latar

Di dalam sebuah cerita fiksi tentu terdapat keterangan tentang dimana terjadinya, kapan terjadinya dan bagaimana keadaan sosial cerita. Berikut ini

dipaparkan analisis latar roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Deriwish yang meliputi : latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Misalkan nama sebuah desa, wilayah, negara atau benua tertentu. Roman *Les Ombres du yali* karya Suat Derwish menggunakan latar tempat di Turki, tepatnya di Istanbul.

Latar tempat pertama yang diceritakan dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah apartemen Ahmet. Di tempat inilah Demirtach dan Céilé tinggal setelah menikah. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini.

Le silence tranquille de l'appartement ne calmait pas son inquiétude. Chaque fois qu'il rentrait et qu'elle n'était pas là - cela n'arrivait que très rarement - , il avait la sensation d'être un petit garçon abandonné.(p.13)

Kesunyian apartemen pun tak dapat meredakan kegelisahannya. Setiap kali dia melihat keluar jendela, wanita yang ditunggunya pun tak kunjung datang.”Tidak biasanya dia seperti ini.”Dia merasa seperti anak kecil yang terlantar. (hal.13)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ahmet sedang menunggu kedatangan istrinya di apartemennya. Istrinya tak meninggalkan pesan apapun dan dia juga tidak membawa barang-barangnya. Hal itulah yang membuatnya seperti seseorang yang terabaikan.

Cerita berlanjut pada latar tempat kedua yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah kantor Demirtach, ruang kerja pribadi miliknya yang setiap hari digunakan untuk menyelesaikan semua pekerjaannya. Di kantor Demirtach inilah Ahmet berusaha mencari penjelasan atas apa yang telah terjadi pada istrinya. Seperti kutipan di bawah ini.

La porte de bureau était entrebâillée. Il la poussa et marcha vers la pièce où devait se trouver Demirtach. Dès le seuil, il vit Demirtach, debout près de bibliothèque, le visage calme et fier, les lèvres serrées. (p.28)

Pintu ruang kerjanya sedikit terbuka. Ahmet membukanya dan berjalan menuju ke sebuah ruangan dimana dia harus bertemu dengan Demirtach. Dari ambang pintu itu dia melihat Demirtach berdiri di dekat rak buku, dengan wajahnya yang terlihat tenang dan gagah, dan dengan bibir yang mengatup. (hal.28)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa saat itu Ahmet sedang menemui Demirtach di kantornya. Ahmet terlihat ragu-ragu ketika akan memasuki kantor Demirtach karena melihat sosok Demirtach yang jauh lebih gagah darinya. Kantor merupakan tempat yang dipilih Demirtach untuk menjelaskan permasalahan yang sedang terjadi karena Demirtach tidak bisa menemui Ahmet di rumahnya.

Cerita berubah menuju alur regresif dengan pengkisahan kehidupan kakek dan nenek Célibé serta masa kecil Célibé di Yali. Yali adalah bangunan megah tempat tinggal keluarga Pacha. Yali merupakan latar tempat yang paling dominan dalam roman *Les Ombres du Yali*. Di tempat inilah tokoh utama banyak menghabiskan masa kecilnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Elle avait cinq ans à la mort de sa mère. C'est alors qu'elle était venue habiter avec Nazitker Kalfa dans Yali de sa grand-mère. Tcechmiah Hanimeffendi, si belle, si parfaite, habitait un appartement au deuxième étage de l'aile gauche. Le reste était vide et toutes les pièces inhabitées étaient devenues le royaume de Célibé. elle croyait y jouir d'une liberté totale. Elle erre du matin au soir dans les couloirs et galeries, les chambres et les vastes salles. Elle ouvrait toutes les portes, inspectait chaque recoin. (p.40)

Ibunya meninggal ketika Célibé berumur lima tahun. Sejak saat itu Célibé tinggal bersama Naziter Kalfa di Yali. Sedangkan neneknya, Tcechmiah Hanimeffendi yang sangat cantik dan sempurna tinggal di kamar sebelah kirinya di lantai tiga. Ruangan-ruangan lain yang tak terpakai kini menjadi

kerajaan Célibé. Dia yakin bisa bermain dengan bebas disana. Dia bermain-main dari pagi hingga sore di lorong-lorong, di serambi, di kamar-kamar dan di ruangan luas yang lain. Dia buka semua pintu dan berkeliaran di tempat-tempat tersembunyi. (hal.40)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Célibé tinggal di Yali sejak usia lima tahun. Célibé tinggal di sebelah kanan kamar neneknya dan di Yali lah Célibé melewati masa kecilnya. Setiap hari Célibé bermain-main di berbagai tempat di Yali, di ruangan-ruangan yang sudah tidak terpakai, di lorong-lorong, serambi dan ruangan luas yang lain. Célibé sering berkelana sendirian di banyak tempat di Yali. Selain di ruangan-ruangan yang sudah tidak terpakai, di lorong-lorong, serambi dan ruangan luas yang lain, Célibé juga sering menghabiskan waktunya di dermaga Yali yang letaknya ada di tepian Selat Bosphorus. Di tempat itu Célibé dapat melihat keindahan kapal-kapal yang lewat berlalu-lalang di laut lepas.

Setelah kematian neneknya, Célibé harus membayar semua hutang-hutang yang belum terlunasi. Hingga Yali yang agung pun ikut dijualnya. Célibé kemudian mengirim surat pamannya, kemudian pamannya mengajak Célibé tinggal bersamanya. Rumah paman Célibé merupakan tinggal Célibé setelah ia menjual Yali kepada pemilik pabrik rokok. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

L'atmosphère était bien différent dans la maison de son oncle, le frère de son père. Mais rien ne changea dans la vie de Célibé tout occupée par son deuil. (p.74)

Keadaan di rumah pamannya begitu sangat berbeda. Dia adalah adik dari ayahnya. Tapi tak ada satupun yang berubah dalam hidup Célibé, dia masih saja diliputi oleh kedukaan. (hal.74)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keadaan di rumah paman Célibé sangat jauh berbeda dengan keadaannya saat dulu tinggal di Yali, namun hal itu tidak dapat merubah keadaan Célibé yang masih diselimuti kedukaan. Hanya neneknya yang ada di pikirannya saat itu. Célibé tinggal di rumah pamannya setelah kematian neneknya dan dijualnya Yali pada pemilik pabrik rokok, sehingga saat itu Célibé belum dapat melupakan segala penderitaan yang baru saja dilaluinya.

Suatu hari Célibé pergi ke Pantai Suadiyé. Pantai ini terletak tidak jauh dari rumah paman Célibé. Tempat tersebut merupakan saksi bisu dari pertemuan Célibé dan Ahmet yang pertama. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Au lycée, il était devenu l'ami de Réfik, le cousin de Célibé. Au cours d'une chaude journée d'été, ahmet, fuyant la chaleur de la ville, s'était réfugié sur la plage de Suadiyé. C'est là qu'il avait vue pour la première fois. (p.22)

Di SMA, Ahmet mempunyai seorang teman, dia bernama Réfik yang tidak lain adalah sepupu Célibé. Suatu hari ketika pelajaran di musim panas, Ahmet memilih pergi meninggalkan panasnya suasana perkotaan dan pergi ke pantai Suadiyé. Di sanalah Ahmet bertemu dengan Célibé untuk pertama kalinya.(hal.22)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa teman SMA Ahmet, Réfik, adalah sepupu dari Célibé. Célibé tinggal serumah dengan Réfik. Suatu hari ketika musim panas sedang berlangsung, Ahmet pergi ke Pantai Suadiyé. Di tempat itulah Ahmet bertemu dengan Célibé untuk yang pertama kaliya. Saat itu pula lah perasaan Ahmet mulai tumbuh. Ahmet jatuh hati pada Célibé sejak pertemuan pertama mereka.

Cerita kembali menuju alur progresif dengan latar tempat selanjutnya yaitu di rumah Demirtach. Di tempat ini lah Céililé tinggal setelah dia memutuskan meninggalkan suaminya dan menjadi wanita simpanan Demirtach. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

C'est pourquoi elle était restée chez lui le jour où il lui avait demandé de ne plus le quitter. C'était aussi son plus grand désir. Elle avait souhaité, dès le début de leur relation, que les choses soient mises au clair. Elle n'avait jamais essayé de dissimuler quoi que ce soit à son mari. (p.81)

Itulah mengapa dia masih tinggal di rumah Demirtach di hari saat Demirtach memintanya untuk tidak meninggalkannya. Hal itu pulalah yang diharapkan Céililé. Céililé berharap sejak awal hubungan mereka bahwa segala sesuatunya bisa segera terselesaikan. Céililé tidak pernah berusaha untuk menutupi apapun yang terjadi mala mini pada suaminya. (hal.81)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Céililé tinggal di rumah Demirtach karena permintaan dari Demirtach. Hal itu pulalah yang selama ini diharapkan oleh Céililé. Céililé berharap segala sesuatu yang menghalangi hubungan mereka dapat segera disingkirkan. Céililé pun juga tidak berusaha untuk menutupi hubungan perselingkuhannya dengan Demirtach pada Ahmet. Di rumah Demirtach ini juga lah terjadi perbincangan serius antara Céililé dan Demirtach untuk menyelesaikan perceraian Céililé dengan Ahmet. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Céililé était toujours là. Demirtach se sentit soulagé.

- *Je viens de discuter avec Ahmet, lui dit-il.*

- *Discuter avec Ahmet...*

Et son visage ne trahit aucune émotion, aucune curiosité

- *Je lui avais téléphoné pour lui faire part de ta... de notre décision. Il voulait absolument me voir. Alors...*

Il se tut, attendant une question. Mais Céililé restait silencieuse. (p.79)

Célilé selalu berada di sana (rumah Miuhsin). Demirtach merasa teringankan penderitaannya.

"Aku telah berbicara pada Ahmet" kata Demirtach.

"Berbicara pada Ahmet..."

Dan tak napak sedikitpun emosi ataupun keingintahuan di wajah Célilé.

"Aku telah menelponnya untuk memberitahukan tentang... keputusan kita.

Dia sangat ingin bertemu denganku. Kemudian..."

Ahmet menghentikan perkataannya sambil menunggu pertanyaan dari Célilé, tapi Célilé tetap saja diam. (hal.79)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Célilé selalu berada di rumah Demirtach. Demirtach sedang membicarakan masalah yang telah terjadi di kantor Demirtach. Demirtach menceritakan semua yang terjadi, namun Célilé tidak menunjukkan keingintahuan dan kepeduliannya pada masalah tersebut.

Célilé meminta pengacaranya datang ke kantor Ahmet. Di tempat ini lah Ahmet mencarikan Célilé uang agar dapat memenuhi segala kepuasan hidupnya, namun hal tersebut tak cukup bagi Célilé. Ahmet bekerja sebagai seorang pegawai di salah satu bank di Turki. Di kantornya pengacara Célilé ingin bertemu Ahmet untuk mengurus perceraian Célilé dan Ahmet. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Il chargea l'avocat de Célilé de cette délicate démarche. À deux reprises Ahmet refusa le rendez-vous. La troisième fois, l'avocat se présenta sans se faire annoncer au bureau d'Ahmet. (p.87)

Demirtach mengajukan pengacara Célilé untuk memperhalus rencananya. Sudah dua kali Ahmet menolak untuk ditemui. Kemudian pada kesempatan ketiga ini pengacara Célilé langsung datang ke kantor Ahmet tanpa memberi tahu terlebih dahulu. (hal.87)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa beberapa kali pengacara Célilé berusaha menghubungi Ahmet untuk menyelesaikan masalah perceraian mereka, namun Ahmet selalu menolak. Ahmet selalu marah dan berbicara dengan keras

setiap kali pengacara Céilé menghubunginya. Akhirnya pengacara Céilé pun datang ke kantor Ahmet tanpa memberitahu terlebih dahulu.

Latar tempat yang terakhir yaitu hotel. Hotel ini terletak bersebelahan dengan Yali, yang sekarang sudah menjadi tempat penyimpanan tembakau. Hotel inilah yang menjadi tempat persinggahan Céilé dan Demirtach saat berlibur di pantai. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Ils quittèrent la ville le soir même. Ils prirent deux chambres s'ouvrant sur un salon commun mais ayant leur entrée sur des couloirs différents. Toutes les fenêtres donnaient sur la mer.

Céilé s'y plut aussitôt. Cet hôtel lui rappelait le vieux Yali. Le soir, s'accoudant à la fenêtre pour respirer la brise marine, elle pouvait apercevoir les lumières qui scintillaient sur la rive d'Asie. La cadence des vagues qui frappaient régulièrement le pied de l'hôtel lui rappelait son enfance. (p.97-98)

Mereka (Céilé dan Demirtach) meninggalkan kota malam itu juga. Mereka menyewa dua kamar yang menghadap satu ruang yang sama namun terletak di koridor yang berbeda. Semua jendelanya menghadap ke arah pantai.

Céilé pernah ke sini sebelumnya. Hotel ini mengingatkannya pada Yali kuno. Malam itu Céilé menyandarkan tubuhnya ke jendela untuk menghirup angin laut, dia dapat melihat lampu besar yang bersinar di tepi sungai Asia. Irama gelombang yang beriringan menghempas pondasi hotel mengingatkan Céilé pada masa kecilnya. (hal.97-98)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Céilé dan Demirtach pergi untuk berlibur pada malam itu juga. Mereka pergi untuk berlibur ke Selat Bosphorus. Mereka menginap di sebuah hotel yang terletak di tepi pantai yang sama dengan Yali. Mereka menyewa dua buah kamar. Semua pandangan mengarah ke arah pantai, hal itu mengingatkan Céilé pada Yali dan masa kecilnya di Yali.

Berdasarkan analisis latar tempat di atas, maka dapat ditemukan latar tempat yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish yaitu apartemen Ahmet, kantor Demirtach, Yali, rumah paman Célibé, Pantai Suadiyé, rumah Demirtach, kantor Ahmet dan hotel yang secara keseluruhan berada di Istanbul Turki.

b. Latar Waktu

Latar waktu menceritakan perubahan nasib Célibé. Waktu penceritaan dimulai pada tahun 1908 yang menceritakan tentang runtuhnya Kekaisaran Ottoman sampai tahun 1931 ketika Célibé memilih untuk meninggalkan Demirtach. Célibé mulai muncul dalam penceritaan pada tahun 1915, saat usianya menginjak umur 5 tahun. Pada saat itu ibu Célibé meninggal kemudian Célibé mulai tinggal di Yali bersama neneknya.

Cerita dimulai dari pukul 8 lebih 30 malam (1938), ketika itu pernikahan Célibé dan Ahmet sudah berlangsung selama 11 tahun. Malam itu Ahmet sedang menunggu kedatangan istrinya, Célibé. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Huit heures et demie sonnèrent. Ahmet jeta un nouveau regard à sa montre et constata qu'elle avançait de trois minutes.

- Il n'est pas tellement tard, dit-il à voix haute pour se rassurer. (p.13)

Waktu menunjukkan pukul 8 lebih 30 menit. Ahmet kembali melihat jam tangan dan memandangnya hingga 3 menit.

“Dia hanya sedikit terlambat. Katanya dengan tegas untuk meyakinkan dirinya sendiri.” (hal.13)

Dari kutipan di atas terlihat Ahmet sedang menunggu kedatangan Célibé, istrinya yang tak kunjung pulang. Célibé pun juga tak berpamitan atau

meninggalkan pesan apa pun. Itulah yang membuat Ahmet sangat menghawatirkan Célilé. Tak biasanya Célilé pergi hingga selarut ini. Célilé selalu berada di apartemen setiap Ahmet pulang dari bekerja.

Ahmet bertanya pada pelayannya, namun pelayannya berkata bahwa tak ada pesan apapun yang ditinggalkan oleh Célilé. Pukul 9 lebih 48 menit Ahmet pergi ke sekitar apartemen untuk memastikan keberadaan Célilé. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Il s'était sûrement passé quelque chose. Elle ne se serait jamais retardée ainsi sans l'avertir. Mais était-il vraiment si tard ? L'horloge toute proche ne marquait que neuf heures quarante-huit. (p.15)

Dia yakin pasti telah terjadi sesuatu. Karena tidak biasanya Célilé pulang terlambat tanpa memberitahu terlebih dulu. Tapi apa benar ini sudah larut malam ? Jarum jam baru mengarah ke angka 9 lebih 48 menit. (hal.15)

Kekhawatiran Ahmet membuatnya tak dapat berdiam diri menunggu kedatangan Célilé tanpa melakukan apapun. Ahmet tidak yakin ini sudah larut malam. Pencarian Ahmet di sekitar apartemennya tak membuahkan hasil apa-apa. Hal itu membuat Ahmet semakin khawatir dengan keadaan Célilé.

Masih di malam yang sama, setelah tengah malam terdengar suara dering telepon di apartemen Ahmet. Sebelumnya, tepat tengah malam, pihak kepolisian menelpon Ahmet untuk memberitahukan bahwa telah terjadi kecelakaan yang menimpa seorang wanita muda. Polisi menduga wanita muda itu adalah Célilé. Kemudian Ahmet mendatangi kantor polisi. Ternyata wanita muda itu bukanlah Célilé. Sesampainya di apartemen teleponnya berdering lagi. Hal tersebut terungkap dari kutipan berikut.

Il sursauta : le telephone sonnait de nouveau. Il saisit fiévreusement le récepteur.

- *Monsieur Berkan ? disait une voix d'homme qu'il connaissait mais sur laquelle il n'arrivait pas à mettre un nom.*
- *C'est moi, répondit Ahmet.*
- *Ici Demirtach Demirtach. Je vous téléphone de la part de madame Célibé.*

..... (p.19)

Tak lama terdengar lagi suara dering telepon, Ahmet langsung berdiri dari sofanya dan meraih gagang telepon itu.

"Bisa bicara dengan Pak Berkan?" kata seorang lelaki yang suaranya sudah tidak asing lagi bagi Ahmet, namun saat itu Ahmet sendiri tidak bisa memastikan siapa nama lelaki itu.

"Saya sendiri." Jawab Ahmet.

"Ini Demirtach Demirtach. Saya menelpon anda atas permintaan Célibé."

..... (hal.19)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Demirtach Demirtach menelpon Ahmet pada malam yang sama ketika Célibé pergi dari apartemen Ahmet. Demirtach yang merupakan rekan bisnis Ahmet menelpon Ahmet atas permintaan Célibé. Demirtach mengatakan bahwa Célibé tidak akan pernah lagi kembali, dia juga berpesan pada Ahmet agar tidak menunggu lagi. Dari telepon tersebut Ahmet akhirnya tahu keberadaan Célibé, namun hal itu justru membuatnya semakin tidak tenang.

Pukul tujuh pagi harinya, Ahmet datang menemui Demirtach di kantornya, karena Demirtach menolak Ahmet datang ke rumahnya saat mereka melakukan percakapan di telepon. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

La porte de bureau était entrebâillée. Il la poussa et marcha vers la pièce où devait se trouver Demirtach. (p.28)

Pintu ruang kerjanya sedikit terbuka. Ahmet membukanya dan berjalan menuju ke sebuah ruangan dimana dia harus bertemu dengan Demirtach. (hal.28)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ahmet mendatangi kantor Demirtach. Di tempat itu Ahmet hendak meminta penjelasan atas apa yang telah dikatakan Demirtach malam sebelumnya ketika berbicara lewat telepon. Demirtach pun menjelaskan semua yang telah terjadi pada Ahmet, namun Ahmet justru emosi ketika mendengar penjelasan dari Demirtach. Demirtach berkata bahwa dia dan Cé lilé saling mencintai. Cé lilé menginginkan bercerai dengan Ahmet.

Cerita berubah menjadi alur regresif. Cerita mundur pada bulan Juli 1908 dimana peristiwa jatuhnya kekaisaran Ottoman terjadi. Ketika itu Panglima besar Pacha bersekongkol dengan pihak Inggris menggulingkan kekuasaan Sultan Abd'ul Hamit II. Akibat dari lengsernya Sultan Abd'ul Hamit II, banyak penduduk yang kemudian melakukan demo besar-besaran menuntut para penguasa untuk diadili. Velittin Pacha yang mendapat dukungan penuh dari pihak Inggris tidak memperoleh hukuman apapun. Setahun kemudian Pacha meninggal bertepatan pada hari pelepasan jabatan Sultan Abd'ul Hamit II. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Velittin Pacha mourut un an plus tard, d'une crise cardiaque, le jour même de l'abdication d'Abd'ul Hamit, après l'échec du complot réactionnaire qu'il avait organisé avec quelque fidèles. (p.49)

Velittin Pacha meninggal setahun kemudian akibat serangan jantung, tepat di hari pelepasan jabatan Abd'ul Hamit, setelah kegagalan persekongkolan yang dilakukannya dengan pihak sekutu. (hal.49)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setahun setelah persekongkolan Velittin Pacha dan pihak Inggris gagal, Velittin Pacha meninggal akibat serangan jantung (1909). Kematian Pacha bertepatan dengan hari dimana Sultan Abd'ul

Hamit II dicopot dari jabatannya. Inilah awal mula kehancuran keluarga Pacha. Dana pensiunannya tidak cukup untuk membiayai keperluan keluarganya, seperti biaya hidup, membayar gaji para pelayan dan biaya perawatan Yali.

Enam tahun kemudian yaitu tahun 1915, Céilé mulai tinggal di Yali karena ibunya meninggal dunia. Saat itu Céilé memasuki usia 5 tahun. Kemudian saat Céilé berusia tujuh belas tahun dan lulus dari madrasah, Céilé mulai merawat neneknya yang sudah terbaring sakit selama tiga bulan. Peristiwa tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

À dix-sept ans, lorsqu'elle quitta définitivement le pensionnant, Tchehmiahu était au lit depuis trois mois, terrassée par le terrible mal qui allait l'emporter. (p.67)

Saat usianya sudah tujuh belas tahun dia lulus dari madrasah. Bersamaan dengan kelulusannya sang nenek sudah terbaring sakit di ranjangnya selama tiga bulan. Dia terserang penyakit parah yang kapan saja bisa membunuhnya. (hal.67)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa nenek Céilé sedang terbaring sakit. Tiga bulan kemudian Céilé lulus dari madrasah dan kembali ke Yali. Céilé dengan sabar merawat neneknya yang sedang sakit parah. Penyakit tersebut membuat Tchehmiahu hanya bisa menghabiskan waktunya untuk berbaring di atas ranjang. Tidak ada harapan untuk kesembuhannya dan akhirnya Tchehmiahu pun meninggal dunia, namun tak pernah sekalipun Céilé menunjukkan kesedihannya.

Kematian neneknya tak hanya meninggalkan kesedihan tapi juga hutang yang banyak. Céilé terpaksa menjual Yali untuk melunasi hutang tersebut karena tidak ada lagi yang bisa dijual. Setelah itu Céilé tinggal bersama pamannya. Céilé terus saja tenggelam dalam kesedihannya. Suatu hari Céilé pergi ke Pantai

Suadiyé untuk menenangkan pikirannya. Di sanalah Céilé bertemu Ahmet untuk yang pertama kalinya. Ahmet langsung jatuh hati pada Céilé. Ahmet pun melamar Céilé dan tinggal di apartemennya.

Selang sebelas tahun pernikahan Céilé dan Ahmet terjadilah masalah dalam rumah tangga mereka. Peristiwa ini terjadi tahun 1938. Diawali dari dikenalkannya Demirtach pada Céilé di acara makan malam yang diadakan oleh Ahmet. Mulai saat itulah hubungan perselingkuhan antara Céilé dan Demirtach dimulai. Hingga perseteruan antara Ahmet dan Demirtach pun tidak dapat dihindari. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Il ne pouvait plus s'arrêter :

- *Nous avons vécu onze ans ensemble. Avez-vous vécu onze années avec une femme que vous aimez ? Nous avons le même lit... Quand elle dormait sa tête reposait sur mon épaule... Je ne peux pas me passer d'elle... Allez lui parler... Dites-lui que c'est impossible... (p.31)*

Ahmet tidak bisa menahannya lagi :

“Kami telah hidup bersama selama sebelas tahun. Pernahkah anda hidup selama itu dengan wanita yang anda cintai ? Kami tidur di ranjang yang sama dan ketika dia tertidur kepalanya tersandar di bahu saya. saya tidak bisa begitu saja melepaskannya. Katakan padanya. Katakan padanya bahwa ini tidak mungkin terjadi.” (hal.31)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa pernikahan Céilé dan Ahmet sudah berjalan selama sebelas tahun, namun hal itu tidak menyurutkan niat Céilé untuk berselingkuh dengan Demirtach, pria gagah dan lebih kaya dari Ahmet. Cintanya yang begitu besar pada Céilé membuatnya tidak dapat melepaskan Céilé begitu saja. Céilé telah tinggal bersama Demirtach selama sebelas bulan. Hal tersebut tampak dari kutipan di bawah ini.

Ils vivaient ensemble depuis onze mois. Il l'aimait. Il la désirait, certes, autant qu'au premier jour. Mais il ne l'avait toujours pas épousée. Il n'en

ressentait plus le besoin. Elle était comme dégradée à ses yeux. Il ne pouvait comprendre qu'elle ait pu accepter de devenir la femme légitime d'un Ahmet. Elle avait vécu onze ans près de cet homme. Depuis qu'elle était avec Demirtach, elle n'avait pas eu un mot pour le blâmer. Et il se disait que cela ne pouvait s'expliquer que parce qu'il existait une certaine affinité entre son amante et son ancien mari. Il n'avait jamais eu entière confiance en Céلیل. (p.91)

Mereka sudah hidup bersama selama sebelas tahun. Demirtach mencintai Céلیل. Demirtach menginginkannya, tentu, itu sejak pertama mereka bertemu. Tapi Demirtach tak kunjung melamar Céلیل. Demirtach merasa melamarnya bukanlah hal dibutuhkannya lagi. Céلیل seolah menjadi rendah martabatnya di mata Demirtach. Demirtach tak dapat memahami, mengapa Céلیل bersedia menjadi istri sah Ahmet. Sudah sebelas tahun Céلیل mendampingi pria ini. Kemudian sejak Céلیل bersama Demirtach, dia tidak pernah mengatakan apapun untuk menyesalinya. Dan Demirtach berpikir bahwa ada suatu hal yang sama antara selingkuhannya dan suaminya yang dulu. Demirtach tidak pernah sedikitpun mempercayai Céلیل. (hal. 91)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Céلیل telah tinggal di rumah Demirtach selama sebelas tahun. Mereka menjalin hubungan perselingkuhan itu atas sepengetahuan Ahmet, suami Céلیل. Ketika itu Céلیل belum resmi bercerai dengan Ahmet, hingga akhirnya Céلیل menyewa pengacara untuk mengurus perceraianya dengan Ahmet. Céلیل dan Ahmet pun resmi bercerai dengan Ahmet tiga bulan kemudian, namun hal itu tidak merubah status Céلیل sebagai wanita simpanan Demirtach karena Demirtach tidak mempercayai Céلیل sepenuhnya.

Cerita ini berakhir pada bulan Juli 1939, ketika Demirtach mengajak Céلیل untuk berlibur ke Selat Bosphorus. Mereka berangkat menuju hotel setelah makan malam bersama. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

*Juillet vint, amenant sa chaleur accablante.
Un jour, après un dîner où Céلیل n'avait pas desserré les levres,
Demirtach proposa de partir quelques jours sur les rives du Bosphore :*

- *Je Connais un hôtel charmant. C'est un ancien Yali situé sur les bords même de la mer. Nous y serons seuls et tranquilles... Il fait très chaud en ce moment... Je suis sûr que tu te sentiras très bien là-bas... (p.97)*

Akhir Juli, yang membawa panas yang tak tertahankan.

Suatu hari, setelah makan malam ketika Céilé mulai berbicara lagi dengan Demirtach, Demirtach lalu mengajaknya untuk pergi beberapa hari ke Selat Bosphorus.

“Aku tahu sebuah hotel yang indah. Dimana Yali kuno berada di tepi pantai yang sama dengan hotel itu. Kita akan kesana berdua... saat ini cuaca sangat panas... Aku yakin bahwa kau akan merasa lebih baik di sana.” (hal.97)

Dari kutipan di atas dapat di ketahui bahwa akhir bulan Juli (1939) Céilé dan Demirtach memutuskan untuk berlibur ke Selat Bosphorus. Mereka menginap di sebuah hotel yang terletak di tepi pantai yang sama dengan Yali. Dari jendela kamar hotelnya dapat terlihat Yali kuno yang sekarang telah menjadi tempat penyimpanan tembakau. Di tempat itulah Céilé mengungkapkan bahwa dia telah mengandung selama enam bulan. Hal itu membuat Demirtach sangat terkejut. Ahmet bersedia menikahi Céilé dengan syarat Céilé harus menggugurkan kandungannya terlebih dahulu karena Demirtach tidak ingin menjatuhkan nama baiknya. Demirtach akan mencalonkan diri sebagai wali kota di pemilihan periode depan sehingga akan sangat mengganggu apabila terdengar gossip panas mengenai dirinya. Céilé memutuskan untuk mempertahankan bayi yang dikandungnya dan meninggalkan Demirtach.

Berdasarkan analisis latar waktu di atas, maka dapat diketahui latar waktu yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish dimulai pada tahun 1908 pada saat terjadinya kehancuran Kekaisaran Ottoman sampai pada tahun 1939 saat Céilé memutuskan untuk meninggalkan Demirtach.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan kondisi sosial masyarakat tertentu yang terdapat dalam sebuah cerita. Latar sosial dalam cerita adalah masyarakat golongan kelas menengah ke atas yang hidup dalam lingkungan mulai dari tingkat berkecukupan sampai mewah . Hal ini dibuktikan dari kehidupan tokoh utama yang merupakan keturunan bangsawan. Dari latar tempat dan latar waktu dapat diketahui bahwa Céلیلé adalah tokoh utama yang memiliki kehidupan yang sangat mewah selama tinggal di Yali, namun setelah neneknya meninggal dunia, Céلیلé terpaksa menjual Yali untuk melunasi hutang neneknya. Céلیلé pun hidup bersama pamannya, tak lama kemudian Céلیلé menikah dengan Ahmet dan hidup dengan serba berkecukupan. Céلیلé mengalami peristiwa-peristiwa yang mengacu pada gambaran kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu.

Istanbul adalah ibukota Turki yang merupakan kota paling maju dan menjadi pusat perkembangan industri dan ekonomi di negara itu. Sebagai kota metropolitan tentu mempengaruhi masyarakatnya untuk dapat hidup serba modern sesuai dengan perkembangan jaman. Kehidupan serba modern dan sesuai dengan tuntutan jaman tentu memerlukan materi yang tidak sedikit. Dengan latar belakang Céلیلé yang merupakan keturunan bangsawan dan kebiasaannya hidup dalam kemewahan membuat Céلیلé berambisi untuk mencari pria lain yang lebih kaya dari suaminya. Dari kejadian yang dialami Céلیلé maka dapat diketahui bahwa masyarakat Istanbul merupakan masyarakat yang mengutamakan materi karena hidup di kota metropolitan.

Kehidupan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dan kehidupan modern juga ditandai dengan mudahnya cara berkomunikasi. Seperti saat Céililé pergi dari apartemen Ahmet tanpa meninggalkan pesan apapun, Ahmet dengan mudah menelfon paman Céililé untuk mencari tahu keberadaan Céililé. Dengan latar waktu penceritaan tahun 1908-1939 masyarakat Istanbul sudah banyak yang menggunakan telepon rumah sebagai sarana komunikasi. Padahal telepon baru ditemukan sekitar tahun 1876. Dalam jangka waktu kurang dari 35 tahun di Istanbul sudah banyak digunakan telepon sebagai sarana komunikasi, hal itu menandakan bahwa masyarakat Istanbul masa itu merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas.

Kehidupan modern di Istanbul juga terlihat dalam kehidupan malam. Banyak cafe menjamur menjajakan minuman keras dan pekerja seks berkeliaran di sana. Setelah kematian Pacha, mantan Sekretaris Negara yang bernama Seyfullah merasa sangat terpukul, kemudian dia sering melewati malamnya di cafe dekat dermaga untuk minum minuman keras. Selain cafe-cafe yang menjajakan minuman keras, kehidupan malam juga terlihat dari seks bebas. Setelah perceraianya dengan Céililé, Ahmet sering datang ke rumah pelacuran untuk mencari seorang pekerja seks komersial. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

Voice ma femme légitime. C'est la seconde. Avant, elle se prostituait. Je l'ai connue dans un bordel de la rue d'Abanzone. (p.103)

Inilah istri saya yang sah. Dia istri kedua saya. sebelumnya dia adalah seorang pelacur. Saya mengenalnya di sebuah rumah pelacuran di Jalan Abanzone. (hal.1-3)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa kehidupan malam memang sudah menjamur di Istanbul. Seyfulloh dan Ahmet adalah masyarakat Istanbul dari kalangan menengah ke atas, sehingga tidak sulit bagi mereka membuang-buang uang untuk datang ke cafe dan membeli minuman keras dan bahkan menyewa seorang pekerja seks komersial. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah masyarakat modern Istanbul dengan tingkat ekonomi menengah ke atas yang ditandai dengan masyarakatnya yang mengutamakan materi karena hidup di kota metropolitan.

4. Tema

Setelah dilakukan analisis terhadap alur, penokohan dan latar, maka dapat ditentukan unsur intrinsik lain, yaitu tema. Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkat tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish memiliki dua tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Berikut ini dipaparkan analisis tema yang telah dilakukan terhadap roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish.

Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar penceritaan sebuah cerita. Tema mayor yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah kemewahan. Tema mayor tersebut memang tidak tampak dari judul roman, namun dapat diketahui setelah dilakukan pembacaan secara intensif terhadap roman tersebut. Dari pembacaan secara intensif dapat diketahui

pula jalan cerita dan karakter masing-masing tokoh, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tema mayor yang diusung dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah kemewahan.

Kemewahan tersebut muncul dari tokoh utama dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish, yaitu Céilé. Hal tersebut terbukti dari keputusan Céilé yang lebih memilih untuk meninggalkan suami yang sudah dinikahnya selama sebelas tahun demi Demirtach, pria gagah yang memiliki kekayaan lebih banyak dari pada Ahmet untuk memperoleh kemewahan hidup. Ketika hidup bersama Demirtach, Céilé mendapat semua kemewahan, seperti apartemen mewah, mantel bulu bermerk dan perhiasan-perhiasan yang lebih mahal. Meskipun saat menjadi istri Ahmet Céilé juga mendapatkan semua itu namun harga dari barang-barang yang diberikan oleh Demirtach jauh lebih mahal.

Ambisi tokoh utama dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish untuk mendapatkan kemewahan hidup semakin terlihat dari ketersediaannya untuk tetap menjadi wanita simpanan Demirtach, bahkan setelah dia bercerai dari suaminya. Céilé bersedia untuk tinggal bersama dengan Demirtach tanpa mengajukan syarat maupun perjanjian apapun. Mereka hidup bersama tanpa ikatan sebuah pernikahan hingga sebelas bulan lamanya. Semua itu dilakukannya agar tetap mendapatkan segala kemewahan yang diberikan Demirtach.

Dari uraian di atas terbukti bahwa tema mayor yang diangkat dalam romon ini adalah kemewahan, hal tersebut terlihat dari ambisi Céilé untuk mendapatkan kemewahan dengan mengkhianati suami yang telah setia menemaninya selama

sebelas tahun dan sangat mencintainya. Cé lilé lebih memilih hidup bersama pria yang lebih kaya, Demirtach, meskipun hanya dijadikan sebagai wanita simpanan saja.

Tema minor adalah tema tambahan yang mendukung tema mayor. Kehadiran tema minor dalam sebuah cerita dianggap cukup penting karena tema minor dapat menambah kekuatan tema mayor. Tema minor yang muncul dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah ketamakan, kebangsawanan, cinta dan penghinaan.

Tema minor ketamakan terlihat dari ambisi Cé lilé yang ingin memiliki kemewahan. Cé lilé sudah menikah dengan Ahmet dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya setelah kebangkrutan keluarganya, namun Cé lilé merasa kehidupan tersebut belum cukup memuaskan hingga Cé lilé berselingkuh dengan pria lain yang lebih kaya dari suaminya.

Tema minor kebangsawanan dapat terlihat dari latar belakang tokoh utama dalam roman tersebut yang merupakan keturunan panglima besar Turki, Velittin Pacha. Dalam keluarganya Cé lilé mendapat pendidikan etika dan kesopanan tentang bagaimana cara keluarga bangsawan melakukan berbagai hal. Sikap kebangsawanan yang hanya dimiliki oleh keluarga kerajaan dan keturunan para bangsawan. Para bangsawan memiliki cara tersendiri dalam berbicara, makan termasuk cara memberi salam. Sikap-sikap kebangsawanan itulah yang dibawa Cé lilé hingga saat sudah menjadi istri Ahmet, seorang pria biasa dari kalangan bawah.

Tema minor selanjutnya yaitu cinta dan pengkhianatan. Tema minor cinta terlihat dari perasaan Ahmet kepada Célibé yang begitu besar. Meskipun Ahmet tidak mengetahui bagaimana dan seperti apa Célibé sebenarnya, Ahmet tetap mencintai Célibé sepenuhnya. Ahmet juga berani memperjuangkan cintanya demi mempertahankan pernikahnya dengan Célibé. Ahmet rela mengesampingkan kekecewaannya terhadap Célibé asalkan Célibé bersedia kembali padanya. Sedangkan tema minor pengkhianatan terlihat dari keputusan Célibé yang lebih memilih untuk menjadi wanita simpanan Demirtach agar bisa mendapatkan kemewahan lebih banyak dari pada yang telah diberikan oleh suaminya, dan bahkan Célibé melakukan perselingkuhan tersebut atas sepengetahuan Ahmet. Célibé meninggalkan suami yang telah sebelas tahun hidup bersamanya demi seorang pria kaya yang baru dikenalnya.

Berdasarkan analisis tema di atas, maka dapat disimpulkan tema yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah kemewahan sebagai tema mayor, kemudian ketamakan, kebangsawanan, cinta dan pengkhianatan sebagai tema minor.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik yang Meliputi Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dapat dipahami bahwa setiap unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan, saling mempengaruhi dan saling berhubungan membentuk satu kesatuan jalannya cerita. Dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish memiliki unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan

dan latar yang kesemuanya terikat oleh tema. Masing-masing unsur intrinsik tersebut memiliki peran yang berbeda-beda namun kehadirannya begitu penting dalam mewujudkan kesatuan cerita.

Hasil analisis menunjukkan bahwa roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish memiliki alur campuran, yaitu progresif dan regresif. Peristiwa-peristiwa dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish diceritakan secara berurutan namun terdapat *flashback* di beberapa bagian. Alur berubah menjadi regresif ditandai dari penceritaan tentang sejarah keluarga Pacha dan masa kecil Célibé di Yali. Konflik memuncak ketika Célibé mengirimkan pengacaranya menemui Ahmet untuk menyelesaikan perceraian mereka. Empat minggu kemudian Ahmet menyetujui perceraian tersebut karena usaha yang dilakukan Ahmet untuk mengajak Célibé kembali berbuah sia-sia, peristiwa tersebut merupakan tahap anti klimaks. Kisah ini berakhir pada keputusan Célibé untuk meninggalkan Demirtach karena ingin mempertahankan bayi yang dikandungnya.

Dari uraian alur di atas, maka dapat diketahui tokoh-tokoh yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish yang menghidupkan jalannya cerita. Célibé, tokoh utama dalam roman tersebut merupakan seorang keturunan keluarga bangsawan. Célibé adalah cucu dari panglima besar Turki zaman Kekaisaran Ottoman, Velittin Pacha. Masa kecilnya banyak dihabiskan di Yali bersama nenek dan pelayan-pelayannya. Dalam keluarganya, Célibé dididik untuk bersikap sesuai nilai-nilai kebangsawanan, dari cara berjalan, makan dan bersikap dengan orang lain. Sikap kebangsawanan tersebut pun mengakar dan

terbawa sampai Célibé dewasa, meskipun kejayaan keluarganya telah runtuh dan Célibé tidak tinggal di Yali lagi.

Beberapa tokoh tambahan juga hadir dan memiliki keterkaitan dengan tokoh utama, diantaranya Ahmet dan Demirtach. Tokoh tambahan tersebut yang menjadi pendukung dan penghambat Célibé dalam mencapai tujuannya, yaitu mendapatkan kehidupan mewahnya kembali melalui Demirtach, sedangkan Ahmet, suaminya tetap bersikeras untuk mempertahankan pernikahan mereka. Hal itulah yang menjadikan jalannya cerita menjadi semakin hidup.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam roman tersebut tentulah memiliki latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Cerita dalam roman ini berlangsung selama 31 tahun, terhitung dari runtuhnya Kekaisaran Ottoman Turki (1908) sampai perpisahan Célibé dengan Demirtach (1939). Selama hidup di Yali Célibé mendapatkan semua kemewahan meskipun perlahan-lahan kemewahan itu mulai hilang. Kemudian ketika menjadi istri Ahmet, Célibé juga mendapatkan segalanya, seperti apartemen, perhiasan dan perabotan-perabotan rumah yang baru, namun ketika bertemu dengan Demirtach Célibé lebih memilih untuk meninggalkan Ahmet karena Demirtach mampu memberikan kemewahan yang lebih. Dari rangkaian jalannya cerita tersebut dapat diketahui bahwa Célibé memiliki sikap tamak terhadap kemewahan.

Dari ketiga analisis unsur intrinsik roman yang berupa alur, penokohan dan latar tersebut maka dapat diketahui tema yang diusung dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat derwish yaitu kemewahan sebagai tema mayor,

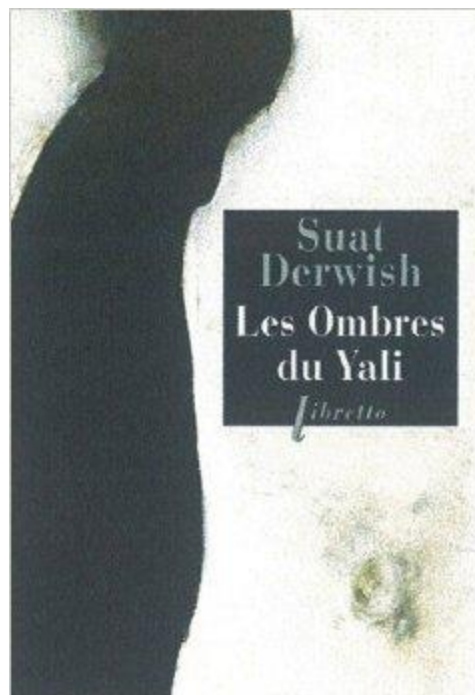
kemudian ketamakan, kebangsawanan, cinta dan pengkhianatan sebagai tema minor. Tema tersebutlah yang mengikat ketiga unsur intrinsik lainnya.

Tema mayor yang berupa kemewahan terlihat dari jalannya cerita yang menunjukkan sikap Céililé yang berambisi terhadap kemewahan, sedangkan tema minor berupa ketamakan terlihat dari sikap Céililé yang tidak puas dengan kehidupannya bersama Ahmet. Selanjutnya kebangsawanan terlihat dari latar belakang keluarga Céililé yang merupakan keturunan Velittin Pacha. Tema minor lainnya yang berupa cinta dan pengkhianatan terlihat dari rasa cinta Ahmet yang begitu besar untuk Céililé, namun sikap yang berlawanan ditunjukkan oleh Céililé yang lebih memilih untuk mengkhianati cinta Ahmet dengan memilih hidup dengan selingkuhannya yang lebih kaya, Demirtach.

Dari analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa keempat unsur intrinsik tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan, saling mempengaruhi dan saling berhubungan membentuk satu kesatuan jalannya cerita. Céililé yang merupakan tokoh utama dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish berusaha untuk mendapatkan kemewahannya kembali, namun dalam usahanya untuk mencapai tujuannya tersebut Céililé mendapat beberapa dukungan dan hambatan yang terangkai membentuk jalannya cerita. Cerita ini berlangsung sekitar tahun 1939, 31 tahun setelah runtuhnya Kekaisaran Ottoman Turki. Semua unsur intrinsik tersebut membentuk kesatuan dan kepaduan cerita yang terikat dalam satu tema mayor, yaitu kemewahan yang mengakibatkan pengkhianatan Céililé terhadap Ahmet, suami yang telah dinikahinya selama sebelas tahun.

C. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

Analisis semiotik pada roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish digunakan teori semiotik Peirce. Peirce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks dan symbol. Analisis semiotik berguna untuk menemukan makna yang terkandung dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish. Wujud tanda dan acuannya yang berupa ikon tipologis pertama kali terlihat dari sampul roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish. Berikut ini merupakan gambar sampul roman tersebut.



Gambar 4 : sampul depan roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

Gambar sampul depan roman tersebut termasuk dalam ikon topologis. Pada gambar sampul depan roman tersebut terdapat gambar sebuah lukisan bayangan. Dilihat dari segi bentuknya, bayangan tersebut terlihat seperti bayangan manusia yang memakai jubah dan berdiri sambil menundukkan kepalanya.

pengambilan gambar yaitu dari sisi samping sehingga sedikit terlihat bagian badan yang agak mengembang seperti wanita yang sedang hamil.

Gambar bayangan wanita yang memakai jubah dan berdiri sambil menundukkan pandangannya tersebut memiliki ciri-ciri seperti wanita yang sedang hamil. Dari ciri-ciri tersebut, sosok wanita pada sampul depan roman merupakan sebuah wujud ikon yang mengacu pada Céililé, tokoh utama dalam roman ketika sedang mengandung bayi hasil perselingkuhannya.

Menurut Cazenave (1996: 477) *Ombre* atau bayangan melambangkan cahaya yang tersembunyi dan kemisteriusan. Céililé adalah sosok wanita bangsawan yang memiliki sikap tertutup dan tidak mudah akrab dengan orang lain, sehingga Céililé dianggap sebagai sosok yang misterius. Bayangan Céililé dalam sampul depan roman terlihat sedang menundukkan pandangannya. Hal tersebut menunjukkan rasa lelah Céililé menghadapi kepedihan dan penderitaan hidupnya. Céililé ditinggalkan nenek yang dicintainya untuk selamanya saat usianya 17 tahun. Tak hanya itu Céililé harus rela kehilangan seluruh harta warisannya untuk membayar hutang keluarganya. Penderitaan Céililé semakin bertambah saat Céililé harus mengurus kehamilan hasil perselingkuhannya seorang diri.

Posisinya yang sedang berdiri menandakan keteguhan hati dan keyakinan diri atas keputusannya untuk mempertahankan bayi yang sedang dikandungnya, meskipun hal itu membuat Céililé harus rela kehilangan semua kehidupan mewah bersama Demirtach. Demirtach bersedia menikahi Céililé dengan syarat Céililé

terlebih dahulu menggugurkan bayi yang dikandungnya, meskipun bayi itu sebenarnya ialah bayi Demirtach sendiri.

Dalam gambar tersebut terlihat bahwa Céilé sedang mengenakan jubah hingga menutupi kepalanya. Sebelumnya Céilé selalu mengenakan gaun mewah saat masa kecilnya di Yali dan saat menjadi wanita simpanan Demirtach, namun kini Céilé selalu mengenakan jubah setelah berpisah dari Demirtach. Hal tersebut menandakan perubahan hidup Céilé yang jauh dari kemewahan dan menjadi golongan rakyat kelas menengah ke bawah.

Warna yang mendominasi sampul depan roman tersebut ialah warna hitam dan putih. Warna hitam menunjukkan simbol dari kegelapan (Cazenave, 1996: 443), sedangkan warna putih (Cazenave, 1996: 83) menunjukkan kesucian, kebenaran dan kemurnian. Warna hitam yang menjadi warna dari bayangan menandakan bahwa dalam diri Céilé terdapat sifat-sifat yang buruk yang didapatkan dari leluhurnya seperti tidak peduli terhadap orang lain, tertutup dan tamak akan kemewahan hidup sampai mengkhianati suaminya sendiri. Warna putih yang menjadi warna dasar dalam gambar menunjukkan bahwa di dalam hati nurani Céilé sebenarnya memiliki hati nurani yang suci yang ditunjukkan dengan sikap kemanusiaan yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan kerelaannya meninggalkan Demirtach dan segala kemewahan yang dimiliki Demirtach demi bayi yang sedang dikandungnya, padahal sudah sejak lama Céilé mendambakan hidup dalam kemewahan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ikon tipologis yang berupa gambar sampul roman menandakan ketegaran Céilé menghadapi

kepedihan dan penderitaan hidupnya, kebenaran hati nurani Céilé dan status sosial Céilé yang kini berubah menjadi golongan kelas menengah ke bawah.

Dalam roman ini ditemukan wujud ikon yang lain, yaitu ikon diagramatik. Ikon diagramatik dalam roman ini menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Céilé lahir dari keluarga kelas bangsawan. Itu terlihat dari gaun dan perhiasan yang dikenakan Céilé ketika tinggal di Yali. Céilé juga memiliki dua pelayan pribadi yang mengurusnya, satu orang koki yang menyiapkan makanan untuknya, satu orang tukang kebun, dan satu orang mantan sekretaris Negara yang mengurus semua keperluan keluarganya.

Kemudian juga ditemukan ikon metafora dalam roman ini. Ikon metafora merupakan hubungan tanda yang didasarkan atas kemiripan antara dua acuan. Berikut ini ikon metafora yang terdapat dalam roman.

*Ahmet claqua la porte. Les trottoirs glissants paraissaient couverts **d'une fine couche de cristal** qui reflétait la lumière des réverbères. (p.15)*

Ahmet membuka pintu. Trotoar jalan yang licin terlihat ditutupi oleh **lapisan kristal tipis** yang memantulkan cahaya dari lampu-lampu di pinggir jalan. (hal.15)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa terdapat bentuk perumpamaan yang ditunjukkan dengan penyebutan *d'une fine couche de cristal*. *D'une fine couche de cristal* (lapisan kristal tipis) dalam kutipan di atas digunakan sebagai perumpamaan dari salju. Salju merupakan air yang telah beku menjadi padat dan jatuh dari awan. Salju yang jatuh ke bumi akan menjadi lapisan es yang licin. Warnanya yang putih bening membuatnya terlihat seperti lampu kristal. Dari kutipan di atas terlihat bahwa cerita dalam roman sedang terjadi musim dingin.

Ikon metafora yang ditemukan dalam roman *Les Ombres du Yali* berikutnya terdapat dalam kutipan berikut.

Ahmet savait seulement que son grand-père était Velittin Pacha, le bras droit du Sultan Abdul Hamit II, le grand tyran. (p.23)

Ahmet hanya tahu bahwa kakeknya adalah Velittin Pacha, **tangan kanan** Sultan Abdul Hamit II, seorang Sultan Agung. (hal.23)

Kutipan di atas terdapat sebuah bentuk ikon metafora yang ditunjukkan dengan kata *le bras droit*. *Le bras droit* artinya tangan kanan yang menjadi bagian dari susunan tubuh manusia. Tangan akan melakukan segala aktivitas sesuai dengan perintah otak. Dalam bahasa Indonesia tangan kanan memiliki makna sebagai orang kepercayaan. Sehingga dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Velittin Pacha merupakan orang kepercayaan Sultan Abdul Hamit II.

*Il aurait fallu frissonner en descendant les marches humides et moussues qui menaient à la cave où stagnait une eau croupissante. On y garait jadis les kayiks. Il n'en restait qu'un qui se balançait **comme les corps ballonné d'un noyé**. (p.39)*

Kita harus menggigil kedinginan sambil melewati tangga yang lembab dan berlumut yang menuju ke ruang bawah tanah dimana air tergenang disana. Di sana lah terparkir perahu-perahu. Namun perahu itu kini terlihat menggembung **bagaikan jasad manusia yang dan mengambang di permukaan air**. (hal.39)

Dari kutipan di atas terdapat bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* yang dalam bahasa Indonesia berarti seperti. Kutipan tersebut membandingkan *les kayiks* (perahu-perahu) dengan jasad manusia yang mengambang di permukaan air. Perbandingan tersebut menunjukkan keadaan Yali yang tak terurus karena masalah ekonomi keluarga

Célilé akibat penghinatan yang dilakukan oleh kakeknya terhadap Kerajaan Ottoman.

Selanjutnya, tanda yang ditemukan ialah indeks. Indeks yang ditemukan berupa *l'indice-trace* yang terlihat dari judul roman yaitu *Les Ombres du Yali*. Judul *Les Ombres du Yali* tersebut mengacu pada isi roman yang menceritakan kehidupan tokoh utama yang diceritakan yaitu Célilé. *Les Ombres du Yali* memiliki arti bayangan hitam Yali. Warna hitam dalam buku *Encyclopédie des symboles* merupakan simbol dari kegelapan (Cazenave, 1996: 443). Simbol berupa warna hitam tersebut menandakan kehidupan tokoh utama dalam cerita, Célilé yang mengalami banyak penderitaan dan kesengsaraan sejak neneknya meninggal.

Dalam roman diceritakan bahwa status Célilé sebagai wanita keturunan bangsawan membuatnya selalu hidup dalam kemewahan. Hingga suatu hari harta bendanya lenyap untuk melunasi hutang neneknya. Célilé berambisi untuk memiliki kemewahan hidup seperti dulu dengan cara menikah dengan Ahmet. Setelah sebelas tahun pernikahan mereka, Célilé memilih untuk menjadi wanita simpanan Demirtach yang memiliki kekayaan lebih banyak. Sampai akhirnya Célilé hamil dari hubungan perselingkuhan itu dan Demirtach bersedia menikahi Célilé asalkan Célilé telah menggugurkan kandungannya. Célilé pun memilih mempertahankan kehamilannya dan meninggalkan Demirtach.

Wujud tanda yang ditemukan selanjutnya ialah *l'indice empreinte*, yaitu perasaan para tokoh dalam roman. Pada awalnya Célilé yang berperan sebagai tokoh utama dalam roman merasa bahagia karena memiliki banyak kemewahan

sebagai keturunan bangsawan, namun di akhir cerita hidupnya berubah menjadi menderita karena Célibé harus menyangkal status sebagai seorang janda hamil tanpa suami dan hidup sebagai masyarakat kelas sosial menengah ke bawah. Célibé merupakan cucu dari panglima besar Turki zaman Kerajaan Ottoman. Célibé mendapat dampak akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh kakeknya, Velittin Pacha. Pacha telah bersekongkol dengan pihak sekutu untuk melengserkan Sultan Abdul Hamit II dari kedudukannya sebagai Raja Kerajaan Ottoman. Akhirnya banyak rakyat yang membenci Pacha beserta keturunannya. Setelah itu keluarganya banyak mengalami masalah ekonomi. Setelah neneknya meninggal Célibé menjual seluruh warisannya untuk membayar hutang.

Selanjutnya, dalam roman *Les Ombres du Yali* ditemukan wujud tanda berupa *l'indice indication*. *L'indice indication* tersebut berupa tata cara penghormatan keluarga bangsawan. Seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah harus membungkukkan badannya saat pertama bertemu dengan orang lain yang memiliki kedudukan lebih tinggi. Seperti yang dilakukan Célibé setiap bertemu dengan neneknya, dia selalu membungkukkan badannya sebagai tanda penghormatannya kepada sang nenek.

Tata cara penghormatan yang lain juga dilakukan oleh Mardirosyan Effendi ketika datang ke Yali untuk bertemu nenek Célibé. Dia mengulurkan tangan untuk meraih tepian gaun dan menyentuhkannya pada dagu dan dahinya. Kedua cara penghormatan tersebut menunjukkan kelas keluarga Célibé yang merupakan keluarga bangsawan. Cara penghormatan tersebut juga merupakan

adat dan kebiasaan yang berlaku di keluarga bangsawan dan ditamankan pada keturunannya.

Wujud tanda yang ditemukan selanjutnya yaitu *le symbole allegorie* yaitu penyebutan *Harem*. *Harem* berasal dari bahasa Arab *harim* yang berarti ruangan dalam rumah yang diperuntukan bagi perempuan. Jika dikaitkan dengan kata *haram* memiliki arti terlarang, maka *Harem* juga disebut sebagai tempat yang terlarang (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Harem> diakses pada 26 Juni 2016 pukul 14:03 WIB). Berdasarkan arti dari kata harem dalam bahasa Arab, maka penyebutan *Harem* ditujukan pada ruang keputren (jawa). Di Yali, *Harem* difungsikan sebagai tempat tinggal para istri raja, selir dan anak perempuan beserta para pelayannya. Di tempat tersebut mereka memperoleh pendidikan, baik tentang seni, membaca, menulis maupun pelajaran tentang adat istiadat bangsawan. Pada jaman Kerajaan Ottoman, *Harem* difungsikan sebagai wilayah pribadi sultan atau raja yang tidak sembarang orang dapat memasukinya. Sehingga tempat tersebut dijaga ketat oleh para kasim (penjaga).

Berikutnya, *le symbole allegorie* yang ditemukan ialah penyebutan *Sirkasia*. *Sirkasia* merupakan nama sebuah wilayah yang terletak di Kaukasus utara di sepanjang pantai Laut Hitam yang merupakan jalur persimpangan Eropa Timur dan Asia Barat antara Laut Hitam dan Laut Kaspia (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sirkasia> diakses pada 26 Juni 2016 pukul 14:03 WIB). Tempat tersebut merupakan tanah air dari etnis Sirkasia. Menjelang akhir peperangan Kaukasus tahun 1864, 90% (sekitar 500.000 sampai 700.000 penduduk) etnis Sirkasia dilenyapkan, diusir dari tanah airnya dan beberapa

mengungsi ke Turki. Pada waktu itu banyak terjadi peperangan di Semenanjung Balkan dan Semenanjung Anatolia termasuk Turki. Penyebutan *Sirkasia* ditujukan pada dua pelayan Yali yaitu Nazitker Kalfa dan Nurser Kalfa, hal tersebut menandakan bahwa mereka adalah keturunan etnis Sirkasia yang dulu pernah terusir dari tanah airnya kemudian mengungsi ke Turki.

Le symbole allegorie yang ditemukan selanjutnya adalah penyebutan *Kalfa* sebagai nama belakang. *Kalfa* adalah sebuah terminologi (sebutan) umum bagi wanita yang bertugas sebagai pelayan di istana pada jaman Kerajaan Ottoman (<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kalfa> diakses pada 26 Juni 2016 pada pukul 14:03 WIB). Meskipun merupakan nama belakang seseorang namun istilah *Kalfa* tidak menunjukkan dari keturunan siapa orang tersebut berasal, melainkan sebagai sebutan bagi seluruh pelayan wanita di istana. Sehingga semua pelayan istana jaman Kerajaan Ottoman memiliki nama belakang yang sama. Dalam cerita, sebutan *Kalfa* ditujukan pada Nazitker Kalfa dan Nurser Kalfa. Nama belakang mereka menunjukkan status dan kedudukan mereka sebagai seorang pelayan di Yali.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat diketahui bahwa judul roman *Les Ombres du Yali* yang merupakan *l'indice trace* merujuk pada isi roman yang menceritakan kehidupan tokoh utama yaitu Céilé. Céilé digambarkan sebagai seorang wanita yang hidup dengan penuh penderitaan dan kesengsaraan setelah meninggalnya sang nenek. Kemudian gambar bayangan berwarna hitam dalam sampul depan roman yang merupakan ikon topologis yang merujuk pada tokoh utama, Céilé. Gambar bayangan hitam yang sedang berdiri dan menundukkan

kepalanya menandakan diri Céililé yang sudah terlalu lelah menghadapi kepedihan dan penderitaan hidupnya, kebenaran hati nurani Céililé, keteguhan hati Céililé sebagai janda yang hamil tanpa suami dan status sosial Céililé yang kini berubah menjadi golongan kelas menengah ke bawah.

Dengan analisis semiotik yang dilakukan terhadap roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish maka dapat memperjelas dan memperkuat makna yang tersirat dalam analisis sebelumnya, yaitu analisis struktural. Secara keseluruhan makna yang terdapat dalam roman ini adalah gambaran kehidupan Céililé, wanita bangsawan keturunan Velittin Pasha yang mengalami perubahan kelas sosial dari kelas bangsawan menjadi kelas menengah ke bawah. Makna tersebut terlihat dari kisah Céililé yang awalnya merasakan kehidupan yang bahagia, namun setelah neneknya meninggal semua kebahagiaannya berganti menjadi penderitaan. Céililé menceraikan suaminya demi Demirtach yang lebih kaya, namun Demirtach justru mengajukan persyaratan berat yang harus dipenuhi Céililé jika tetap ingin bersama Demirtach.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish seperti yang terdapat dalam pembahasan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai tiga masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Berikut ini merupakan kesimpulan yang dapat diambil setelah dilakukan penelitian.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

Setelah dilakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish maka dapat terlihat bahwa roman tersebut memiliki alur campuran yaitu progresif dan regresif. Peristiwa-peristiwa dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish diceritakan secara berurutan namun terdapat *flashback* yang menceritakan tentang kehidupan tokoh Céilé. Alur progresif dalam roman tersebut dimulai dari tahap situasi awal (*situation initial*) kemudian berlanjut pada tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*). Dalam tahap pemunculan konflik tersebut juga terjadi alur regresif (*flashback*). Kemudian cerita kembali menuju alur progresif dan memasuki tahap pengembangan konflik (*L'action se développe*), tahap klimaks (*L'action se*

dénoue), dan tahap penyelesaian (*situation final*). Akhir cerita roman *Les Ombres du Yali* adalah akhir cerita yang mungkin masih berlanjut (*suite possible*).

Dalam roman ini terdapat satu tokoh utama, dua tokoh tambahan yang mempengaruhi jalannya cerita, yaitu Céلیل sebagai tokoh utama dan Ahmet serta Mouhsin Demirtach sebagai tokoh tambahan. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini terjadi di Istanbul Turki dalam kurun waktu kurang lebih selama 31 tahun. Terhitung dari runtuhnya Kekaisaran Ottoman tahun 1908 sampai pada perpisahan Céلیل dan Mouhsin pada tahun 1939. Latar sosial yang terdapat dalam roman ini adalah kehidupan masyarakat modern Istanbul dengan tingkat ekonomi menengah ke atas yang ditandai dengan masyarakat yang mengutamakan materi karena hidup di kota metropolitan dan menjamurnya kehidupan malam di Istanbul.

Unsur-unsur yang membangun keutuhan cerita roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish tersebut saling berkaitan dan diikat dengan sebuah tema mayor yaitu kemewahan, di samping itu terdapat pula tema minor yaitu ketamakan, kebangsawanan, cinta dan penghianatan.

2. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

Alur, penokohan, latar dan tema dalam suatu cerita tentu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan berkesinambungan. Alur yang terdapat dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish adalah alur campuran, yaitu alur progresif dan alur regresif. Peristiwa yang terdapat dalam cerita bergerak karena adanya tokoh utama, yaitu Céلیل dan tokoh tambahan,

yaitu Ahmet Berkan dan Mouhsin Demirtach yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda. Penokohan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan latar, karena latar dalam sebuah cerita dapat memberikan ilustrasi atau gambaran mengenai tokoh.

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan dan latar dalam roman tersebut diikat oleh satu tema mayor yang sama, yaitu ketamakan. Selain tema mayor terdapat pula tema minor, yaitu kebangsawanan, cinta dan penghianatan.

3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks dan Simbol dalam Roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish

Penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik yang membahas mengenai wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol dalam roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish. Ikon topologis ditemukan pada sampul roman yaitu gambar lukisan bayangan seorang wanita hamil yang sedang berdiri sambil menundukkan kepalanya. kemudian, ditemukan ikon diagramatik yang berupa status sosial Céilé sebagai wanita keturunan bangsawan.

Wujud tanda yang ditemukan berikutnya adalah *l'indice-trace*, *l'indice-indication*, dan *l'indice-empreinte*. *L'indice-trace* yang ditemukan yaitu berupa judul roman *Les Ombres du Yali*. kemudian ditemukan *l'indice-empreinte* berupa perasaan bahagia Céilé karena memiliki banyak kemewahan sebagai keturunan bangsawan, namun di akhir cerita hidupnya berubah menjadi menderita karena Céilé harus menyandang status sebagai seorang janda hamil tanpa suami dan

hidup sebagai masyarakat kelas sosial menengah ke bawah. Selanjutnya ditemukan *l'indice-indication* yang berupa tata cara penghormatan keluarga bangsawan. Tanda berikutnya adalah Simbol yaitu berupa *le symbole-allégorie* yaitu penyebutan *Harem* yang ditujukan pada ruangan khusus bagi para wanita di Kerajaan Ottoman (keputrenjawa). Kemudian penyebutan *Sirkasia* untuk menyebut dua pelayan Yali yang merupakan keturunan etnis Sirkasia, penyebutan *Kalfa* yang ditujukan pada pelayan wanita di Yali.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran Bahasa Prancis dan kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa implikasi roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish ini dalam pengajaran Bahasa Prancis dan kehidupan sehari-hari.

1. Hasil penelitian roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish diharapkan dapat diterapkan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa bahasa Prancis dalam mata kuliah *Compréhension Ecrit 5* dan *Expression Ecrit 5*. Melalui mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat mempelajari tentang bagaimana memahami isi sebuah bacaan, terutama roman berbahasa Prancis dan bagaimana menulis menggunakan bahasa Prancis, seperti dalam résumé.

C. Saran

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif (menyeluruh) pada analisis struktural-semiotik roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish, maka disarankan kepada peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian ini. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti unsur-unsur feminisme yang terdapat pada roman *Les Ombres du Yali* karya Suat Derwish. Apabila hal tersebut telah dikaji maka penelitian ini akan menjadi hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Winarsih. Soemargono, Farida. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT.Ikrar Mandiriabadi
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Recits*. Paris: Edition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication écrite*. Paris: Éditions Casteilla
- Cazenave, Michel. 1996. *L'encyclopédie des Symboles*. Paris: La Pochothèque.
- Derwish, Suat. 2011. *Les Ombres du Yali*. Paris: Libella.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil
- Fanani, Zaenuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Yogyakarta : Muhammadiyah University Press
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Sarjidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gunung Mas.
- Schmitt, M. P., Alain Viala. 1982. *Savoir-Lire: Précis de Lecture Critique*. Paris: Didier..
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Berlin.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.

Website

https://books.google.co.id/books?id=hsgQjbgBOAkC&pg=PA112&lpg=PA112&dq=saadet+baraner&source=bl&ots=8s9ZvLFLgb&sig=vcd5UqQe8yNO8ZF5c_yjPpfirbY&hl=id&sa=X&ved=0ahUKewjqsoH2vdnKAhVHVZQKHRJrC9oQ6AEIDTAB#v=onepage&q=saadet%20baraner&f=false

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>

diakses pada tanggal 23 Juni 2016 pukul 21:52 WIB

<http://www.komunitasandroid.com/2012/10/daftar-marga-batak-versi-lengkap.html>

diakses pada tanggal 24 Juni 2016 pada pukul 11:25 WIB

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Harem> diakses pada 26 Juni 2016 pukul 14:03 WIB

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sirkasia> diakses pada 26 Juni 2016 pukul 14:03 WIB

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Kalfa> diakses pada 26 Juni 2016 pada pukul 14:03 WIB

LAMPIRAN

L'APPROCHE STRUCTURALE-SEMIOTIQUE DU ROMAN *LES OMBRES DU YALI* DE SUAT DERWISH

**Par: Sri Suwarni
12204241026
RÉSUMÉ**

A. Introduction

Une œuvre littéraire est un œuvre imaginaire qui a une relation avec la vie de certaine société. Une fiction est une prose narrative qui a un caractère imaginaire, mais en générale elle avertit et contient des sincérités qui dramatisent les relations interhumaines (Nurgitatoro, 2013: 3). Généralement, la littérature divisée en trois types, ce sont la poésie, le théâtre et le récit. Le roman est un de formes du récit. Dans le roman, il existe les éléments intrinsèques qui expriment la signification et la cohésion de l'histoire. Ces éléments intrinsèques sont l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème. La relation entre ces éléments construit une cohérence.

Le sujet de cette recherche est le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish qui est publié par Libelle à Paris en 2011 qui contient 110 pages. Il a été traduit en l'anglais et en turque. Ce roman raconte sur Célilé, une femme aristocrate qui perdu tous ses richesses, alors elle cherche le luxe de la vie par son amant.

Suat Derwish est auteur turc de tendance réalisme-socialisme, née en 1905. Elle est journaliste turc qui a devenu un combattant de l'émancipation des femmes. En 1970, elle a créé une association appelé *Kardinlar Bilriği (Socialist Woman's Association)*.

L'objet de cette recherche sont les éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème) et les signes (l'icône, l'indice et le symbole). Pour avoir l'unité de l'histoire, on a besoin de faire les étapes: identifier, décrire et distinguer les éléments intrinsèques dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish. Cette recherche utilise la théorie structurale pour analyser les éléments intrinsèques. Ils ont un rôle différent, mais ils ne peuvent pas être autonome, ils s'accrochent, ils se provoquent et se relient de créer une cohérence de l'histoire. Ensuite, pour analyser les signes trouvés dans ce roman utilisé par l'analyse sémiotique. Peirce (via Deledalle, 1978:139) affirme qu'il y a trois types de signes basés sur la relation entre le signe et le signifié, à savoir l'icône, l'indice et le symbole.

Peirce (via Deledalle, 1978: 140) exprime qu'une icône est un signe qui renvoie à l'objet simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Peirce distingue trois types d'icônes, ce sont l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore. L'indice est un signe qui renvoie à l'objet parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Il existe trois types d'indice, ce sont l'indice-trace, l'indice-empreinte et l'indice-indication. Le symbole est un signe qui renvoie à l'objet en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Il existe trois types de symboles, ce sont le symbole-emblème, le symbole-allégorie, et le symbole-ecthèse.

Cette recherche est limitée sur les éléments intrinsèques, la relation entre les éléments et la réalisation du signe sous forme d'icônes, indices et symboles

dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish. Cette recherche est une recherche qualitative qui utilise une étude de bibliographie. La méthode qui est utilisée dans cette recherche est la méthode descriptif-qualitatif avec l'analyse de contenu. Ensuite pour la validité, on utilise la validité sémantique, alors que pour vérifier la réalisabilité des données dans cette recherche on utilise la technique intra rater (le discours fréquemment) et d'être renforcé par l'expertise et le jugement de la personne compétente, Mme. Dian Swandajani, S.S., M.Hum).

B. Développement

1. L'analyse Structurale du Texte du Roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish

Comme la première étape dans cette recherche, on commence d'analyser la structure dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish. La structure dans ce roman est les éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème). Par le résultat de ces éléments intrinsèques, alors on a su la relation entre les éléments intrinsèques dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish.

Mais, avant d'avoir analysé les éléments intrinsèques, on doit déterminer la séquence dans ce roman. Il existe 42 séquences dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish. Après cela, on doit décider quelques séquences qui ont la relation de cause et effet pour gagner la fonction principale. Donc, le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish a 19 fonctions principales comme le cadre de l'histoire.

Une intrigue dans ce roman est l'intrigue de mélange (progressif et régressif). L'histoire est commencée par la situation initiale qui est indiqué par la fonction principale 1-4. Dans cette étape, il raconte sur l'inquiétude d'Ahmet quand il attendait sa femme, Célilé. Célilé ne rentre jamais en retard. Alors Ahmet la cherche à l'autour de son appartement et à la poste de police. L'histoire continue à l'action se déclenche qui est indiqué par la fonction principale 5-9, dans lequel il existe l'intrigue de régressive. Après le minuit, le téléphone sonne. C'est Mouhsin Demirtach. Il dit que Célilé ne rentrera plus à l'appartement d'Ahmet. Le lendemain, il est 7 heures, Ahmet va au bureau de Demirtach pour entendre l'explication de Demirtach. Par ce rendez-vous, Ahmet sait que Célilé commet une malhonnêteté avec Demirtach. Alors ils se débattent.

Ensuite, l'histoire est continuée par l'intrigue de régressif. C'est l'histoire des grands-parents de Célilé à ancien Yali. Son grand-père est la générale en chef de l'armée, Velittin Pacha. Pacha est considéré de trahir à l'Empire Ottoman Turc parce qu'il a comploté avec les rebelles pour détruire l'Empire Ottoman Turc. Alors quelques ans après, Pacha meurt parce qu'il a la maladie de cœur. La mort de Pacha laisse beaucoup de charges à sa famille. Sa famille doit accepter des moqueries des gens. Elle doit vendre ses bons de Trésors et ses bijoux pour continuer sa vie.

Quand Célilé avait 17 ans, sa grand-mère lui a envoyé à l'école islamique. Elle est très silencieuse. Elle n'a aucun ami à l'école coranique. Selon Célilé, Yali est une place plus agréable. Elle rentre à Yali après fini ses études. Sa grand-mère souffre d'une maladie grave. Célilé s'occupe sa grand-mère avec ses serviteurs,

Nazitker Kalfa et Nurser Kalfa. La nuit, sa grand-mère meurt. Célibé est très triste à cause de cette maladie. Elle doit vendre le Yali pour payer ses dettes, et alors elle vit avec son oncle.

Un jour, Célibé va à la plage de Suadiyé pour calmer sa pensée. Elle y rencontre à Ahmet pour la première fois. Ahmet l'aime, quelques temps après, il lui propose pour devenir sa femme. Ils vivent ensemble pendant onze ans, mais Célibé sent qu'elle ne gagne pas encore la vie ce qu'elle veut.

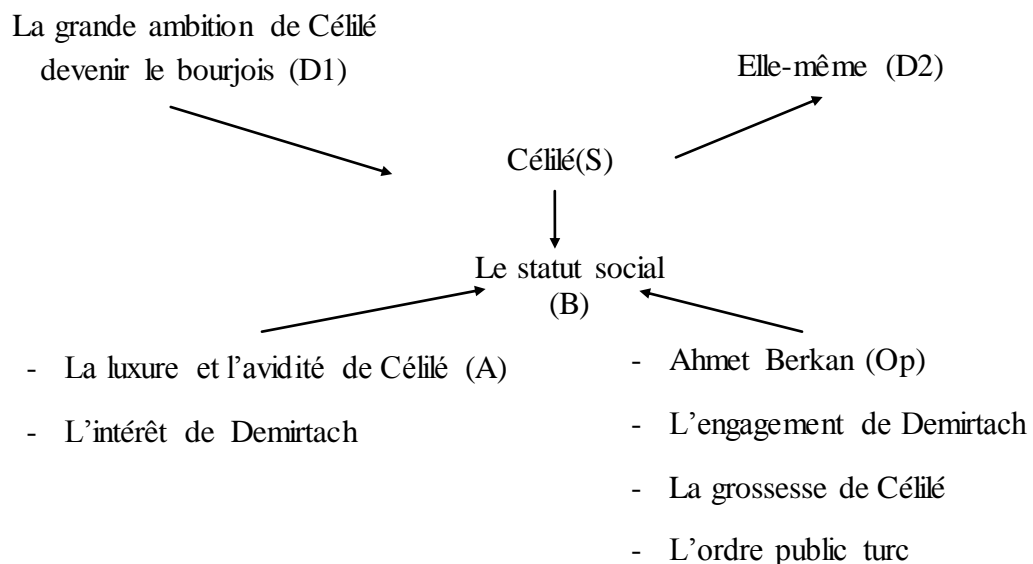
L'intrigue change à l'intrigue progressive. Dans cette phase, l'action se développe (la fonction principale 10). Célibé décide ne pas continuer leur problème de ménage avec Ahmet. Célibé veut divorcer. La décision de Célibé envoie l'histoire à l'action se dénoue qui est indiqué par la fonction principale 11-15. Quelques jours après, l'avocat de Célibé vient au bureau d'Ahmet. Il demande à Ahmet pour signer la lettre de divorce, mais Ahmet le refuse. Ahmet ne veut pas de se divorcer avec Célibé. Ahmet essaye de prendre Célibé chez lui, mais Célibé toujours refuse. Ahmet décide de se divorcer avec Célibé un mois après. Donc, ils se divorcent officiellement.

Demirtach a le nouveau problème à cause du divorce de Célibé. Il hésite parce qu'il est fiancé avec la fille de Hakki Nazman, mais en actualité il aime bien Célibé. Il décide de finir sa relation avec la fille de Hakki Nazman. Il n'y a pas beaucoup de changement malgré Célibé est divorcé officiellement. Il ne lui propose pas. Célibé est inquiète à cause de cette situation.

Ensuite, l'intrigue va vers à la situation final qui est indiqué par la fonction principale 16-19. Célibé et Demirtach sont contents sur la séparation de Célibé et

Ahmet. Célibé dit qu'elle est enceinte dans six mois en ce moment-là. Demirtach est très surpris. Ils ne se marient pas. Si les gens savent cette situation, donc, le nom de Demirtach brisera. Demirtach proposera à Célibé, si elle peut d'abattre son ventre, mais Célibé décide de laisser Demirtach et défends son bébé.

En se fondant sur l'intrigue qui forme l'histoire, ensuite trouvé le mouvement des personnages. On utilise la théorie de Greimas par Ubersfeld (1996: 50) qui le décrit dans le schéma des actants.



L'image 1: Le schéma des actants *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish.

Selon le schéma ci-dessus. Il explique que Célibé joue comme le sujet. Elle a la grande ambition devenir le bourgeois (le destinataire). C'est déménageur de l'histoire qui poussée Célibé (le sujet) gagne le statut social (l'objet) comme son adolescent pour elle-même (le destinataire). La luxure et l'avidité de Célibé (l'adjuvant) sont les facteurs de soutiens de Célibé gagne l'objet. Grace à l'intérêt de Demirtach, Célibé peut gagner facilement le statut social parce que Demirtach est le bourgeois en turc. Ahmet est le mari de Célibé qui dissuade Célibé

gagne l'objet. Célilé veut de se divorcer pour se marier avec Demirtach, mais Ahmet (l'opposant) refuse. Les autres opposants qui dissuade Célilé gagne l'objet sont L'engagement de Demirtach, la grossesse de Célilé et l'ordre public turc.

D'après le schéma des actants, on peut savoir les personnages dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish. Il existe le personnage principal et les personnages supplémentaires. Le personnage principal est Célilé, selon le schéma des actants, elle est le sujet. Elle apparaît 17 fois dans 19 fonctions principales. Elle est aristocrate. Son grand-père, Velittin Pacha est une générale de chef en l'armée d'Empire Ottoman Turc. Elle est belle, elle a rouge. Psychologiquement, elle est apathique, elle ne se soucie personne, mais elle a un sens élevé d l'humanité. Alors, les personnages supplémentaires sont Ahmet et Mouhsin Demirtach. Ahmet est le mari de Célilé. Il est très gros. Il est très attentionné à Célilé, et il l'aime bien. Mouhsin Demirtach est riche, il est un ami d'Ahmet. Il est amant de Célilé. Il peut remplir ses proms. Physiquement, il est vigoureux.

Globalement, le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish utilise une espace à Istanbul, Turc, dans la période de l'empire Ottoman Turc et après. Ça se passe à peu près 31 ans (de la destruction de l'Empire Ottoman en 1908 à la divorce de Célilé et Ahmet en 1939).L'aristocrate et la société de classe moyenne supérieure devient le cadre social qui constitue cette histoire. Et enfin, le thème majeur utilisé dans ce roman est l'avidité. Alors les thèmes mineurs sont l'avidité, la noblesse, l'amour et la trahison.

2. La Liaison Entre des Eléments Intrinsèques dans le Roman *Les Ombres Du Yali* de Suat Derwish

Cette recherche est continuée par l'analyse structurale qui discute du fond génétique de la situation sociale, la situation politique et la commune de culturel qui est pris par l'écrivain du roman *Les Ombres du yali*. On a analysé sur les éléments intrinsèques de ce roman (l'intrigue, la personne, l'espace et le thème). Ces éléments intrinsèques ne peuvent pas d'être autonome, ils s'accrochent, ils se provoquent et se relient de créer une unité de l'histoire. Donc, à partir de là, on peut en conclure sur la relation entre ces éléments intrinsèques.

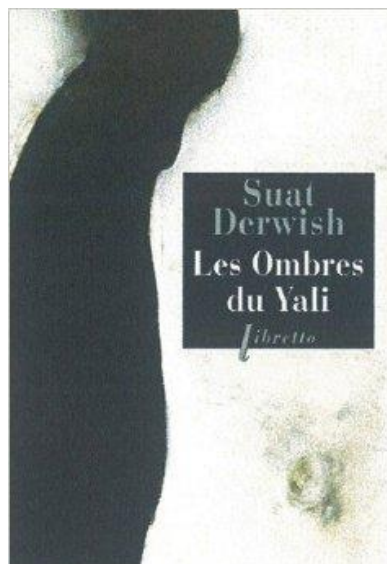
Le résultat d'analyse possède que le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish a l'intrigue de mélange (l'intrigue progressif et régressif). L'histoire est commencée par la provocation. L'intrigue change à l'intrigue régressive qui est indiqué par l'histoire des grands-parents de Célilé. Le conflit est à son comble quand Célilé demande de se divorcer à Ahmet. Célilé aime un homme plus riche qu'Ahmet. Il est Mouhsin Demirtach. Dans ces intrigues, il existe la personne principale et les personnages supplémentaires. Ils sont Célilé comme la personne principale, Ahmet et Mouhsin Demirtach comme les personnages supplémentaires.

Tous les événements vécus par les personnages dans ce roman se passent dans un lieu, le temps et l'espace sociale. L'histoire se passe à Istanbul, Turc. L'aristocrate et la société de classe moyenne supérieure devient le cadre social qui constitue cette histoire. La présence de l'intrigue, le personnage et l'espace dans

ce roman liée par le thème. Le thème majeur de ce roman est l'avidité. Alors les thèmes mineurs sont l'avidité, la noblesse, l'amour et la trahison.

3. L'Analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique traite la relation entre les signes et les références qui se composent par l'icône, l'indice et le symbole pour comprendre le contenu d'un roman. Premièrement, l'icône image trouvé sur la couverture de ce roman sous la forme l'ombre d'une femme.



L'image 2: La couverture du Roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish.

Un ombre est un signe de la lumière cachée et le mystère (Cazenave, 1996:477). Ce représente les caractères de Céilé qui est fermé et pas familier. La position d'ombre debout représente l'obstination du personnage principale. L'icône diagramme trouvé sous la forme de la classe sociale la famille aristocrate du personnage principale. Alors, il y a trois icône métaphore trouvé dans ce roman représentent la condition de Yali et le niveau de Pacha.

Les autres signes sous la forme l'indice-trace, l'indice empreinte et l'indice-indication trouvé dans ce roman. L'indice-trace est le titre du roman *Les Ombres du Yali* représente la vie de Cétilé comme la femme qui était habitée à Yali. La couleur noir est un signe de l'obscurité (Cazenave, 1996:443). La couleur noir d'ombre représente le malheur du personnage principal. L'indice empreint trouvé dans ce roman sous la forme le changement du sentiment de Cétilé. Quand elle était enfant, elle a gagné tous le luxe de la vie dans la classe sociale la famille aristocrate. Mais, elle vit comme la société de la classe moyenne inférieure après la mort de sa grand-mère. Alors, l'indice indication que l'on trouve dans ce roman est l'ordonnance hommage dans la famille aristocrate.

Le symbole trouvé dans ce roman est le symbole allégorie sous la forme de l'appellation *Harem* qui réservé à la salle spéciale des femmes dans le palais. L'appellation *Sirskasia* qui réservé à deux serveurs de circassien ethnique, et l'appellation *Kalfa* qui réservé à tous les serveurs d'Empire Ottoman.

C. Conclusion

Selon le résultat de l'analyse qui a été fait au roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish, donc, on peut prendre les conclusions sur trois problèmes qui sont résumé dans les formules de problèmes.

Après avoir analysé la structure du roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish, on peut comprendre que ce roman à l'intrigue de mélange (l'intrigue progressive et régressive). Les événements dans ce roman sont racontés séquentiellement, mais il y a un part qui raconte sur l'histoire de passé de Pacha.

L'intrigue est commencée par la situation initiale. Ensuite, l'histoire est continuée par l'action se déclenche, dans cette phase il existe l'intrigue régressive. L'intrigue change à l'intrigue progressive et va vers à l'action se développe. Ensuite, l'intrigue va vers à l'action dénoue. Et enfin, l'intrigue va vers a la situation final qui est indiqué par la présence de Demirtach qui proposera à Célilé, cependant elle est disposé à abattre son ventre, mais Célilé décide de laisser Demirtach et défends son bébé. La fin de ce roman est suite possible.

Le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish a le personnage principal et les personnages supplémentaires. Ce sont Célilé comme le personnage principal, Ahmet et Muhsin Demirtach comme les personnages supplémentaires. En générale, ce roman prends l'espace de lieu à Istanbul, Turc, et ça se passe à peu près 31 ans (de la destruction de l'Empire Ottoman en 1908 à la divorce de Célilé et Ahmet en 1939). L'aristocrate et la société de classe moyenne supérieure devient le cadre social qui constitue cette histoire.

Les éléments intrinsèques (l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème) ne peuvent pas être autonomes, ils se provoquent et s'accrochent. L'intrigue de ce roman est l'intrigue mélange (l'intrigue progressive et régressive). Les événements dans ce roman bougent parce que la présence du personnage principale, Célilé et les personnages supplémentaires, ils sont Ahmet et Mouhsin Demirtach qui ont les différents caractères. Ces personnages ont la relation avec l'intrigue, car l'intrigue dans l'histoire peut présenter l'illustration ou la description des personnages. Les éléments qui créer l'unité de l'histoire

s'accrochent et liée par un thème majeur, c'est l'avidité, et les thèmes mineurs sont l'avidité, la noblesse, l'amour et la trahison.

Cette recherche continue à l'analyste de la structurale sémiotique sous la forme l'icône, l'indice et le symbole. Dans ce roman trouvé une icône image, une icône diagramme, trois icône métaphore, une indice-trace, une empreinte, une indice indication et trois symbole allégorie.

Par l'analyse structurale-sémiotique dans le roman *Les Ombres du Yali* de Suat Derwish, on peut gagner les meilleur compréhensions sur ce roman. D'abord, cette recherche peut être utilisée comme l'exemple d'apprentissage de la littérature française dans le cours d'*Analyse de la Littérature Française* et la méthodologie de la recherche littéraire. Alors cette recherche peut être profitée dans le cadre d'enrichir les vocabulaires d'étudiants dans le cadre d'améliorer la compétence littéraire. Enfin, la recherche sur ce roman pourrait être utilisée comme référence pour les recherches suivantes afin d'approfondir les éléments plus détails d'autres roman. Cette recherche pourrait également être utilisée comme référence pour l'autre recherche scientifique littéraire qui utilise la théorie structurale-génétique.

FUNGSI UTAMA ROMAN *LES OMBRES DU YALI*

1. Kegelisahan Ahmet saat menanti kedatangan istrinya, Céilé.
2. Pencarian Céilé ke sekeliling apartemen oleh Ahmet berbuah sia-sia.
3. Kepergian Ahmet ke kantor polisi untuk memastikan apakah sebuah kecelakaan telah menimpa Céilé.
4. Kembalinya Ahmet ke apartemen karena tak ada hasil dari usahanya.
5. Terdengarnya dering telepon dari Mouhsin Demirtach untuk memberitahukan pada Ahmet bahwa Céilé tidak akan pulang dan tidak perlu ditunggu lagi.
6. Kedatangan Ahmet ke kantor Mouhsin Demirtach untuk meminta penjelasan atas apa yang telah dikatakannya melalui telepon semalam.
7. Perseteruan antara Ahmet dan Mouhsin Demirtach atas keputusan Céilé yang ingin meninggalkan Ahmet untuk hidup bersama Mouhsin, seorang pria yang lebih sukses dan kaya.
8. Ingatan Ahmet tentang kisah kehidupan Céilé dan leluhurnya yang tinggal di Yali, bangunan megah tempat tinggal keluarga Velittin Pacha di tepi Selat Bosphorus:
 - 8.1 Kerjasama Velittin Pacha dan pihak sekutu untuk menggulingkan Kekaisaran Ottoman.
 - 8.2 Runtuhnya Kekaisaran Ottoman.
 - 8.3 Lengsernya kedudukan Sultan Abd'ul Hamit II, pemimpin Kekaisaran Ottoman.
 - 8.4 Demonstrasi dari berbagai kalangan masyarakat Turki menuntut hukuman bagi Velittin Pacha.
 - 8.5 Pencopotan jabatan Velittin Pacha berakibat pada penurunan status sosial keluarga dan keturunannya.
 - 8.6 Meninggalnya Velittin Pacha akibat serangan jantung.
 - 8.7 Keputusan Tchehmiahu Hanimeffendi untuk menjual perabotan rumah dan perhiasannya karena masalah ekonomi keluarganya dengan dibantu oleh Mardirosyan Effendi, seorang lintah darat tua.

- 8.8 Keadaan ekonomi Tchechmiah Hanimeffendi yang tidak stabil membuat Tchechmiah Hanimeffendi tidak mendapatkan pengobatan untuk penyakitnya.
- 8.9 Meninggalnya Tchechmiah Hanimeffendi karena tidak dapat bertahan melawan sakitnya yang sudah parah.
- 8.10 Kedatangan Mardirosyan Effendi ke Yali untuk memberitahukan Céilé tentang keadaan Yali yang sudah dalam keadaan tergadai.
- 8.11 Dijualnya Yali pada sebuah perusahaan tembakau untuk dijadikan tempat penyimpanan tembakau.
- 8.12 Kegelisahan yang menghampiri Céilé karena ia bingung tidak ada lagi tempat untuk tinggal.
- 8.13 Keputusan Céilé untuk menceritakan keadaannya pada pamannya melalui surat.
- 8.14 Kedatangan paman Céilé ke Yali untuk membawa Céilé tinggal di rumahnya.
- 8.15 Kepergian Céilé ke Pantai Suadiyé untuk menenangkan pikirannya.
- 8.16 Pertemuan pertama Céilé dengan Ahmet yang langsung membuat Ahmet jatuh hati pada Céilé di Pantai Suadiyé.
- 8.17 Lamaran Ahmet terhadap Céilé.
9. Diketuinya latar belakang keluarga Céilé oleh Mouhsin Demirtach.
10. Diskusi antara Mouhsin Demirtach dan Céilé untuk mencari cara penyelesaian masalah rumah tangga Céilé dan Ahmet.
11. Kedatangan pengacara Céilé ke kantor Ahmet untuk menyelesaikan perceraian antara Ahmet dan Céilé.
12. Kemarahan Ahmet yang menolak perceraian dengan Céilé.
13. Usaha Ahmet untuk membuat Céilé membatalkan perceraian berbuah sia-sia.
14. Keputusan Ahmet untuk menceraikan Céilé 4 minggu tepat setelah kedatangan pengacara Céilé ke kantornya.
15. Keputusan resmi dari pengadilan atas perceraian Céilé dan Ahmet 3 bulan setelah pengajuan cerai.

16. Kegelisahan Céilé atas sikap Mouhsin Demirtach yang tak kunjung melamarnya membuatnya tanpa murung.
17. Pengakuan Céilé atas kehamilannya yang sudah memasuki usia enam bulan.
18. Permintaan Mouhsin Demirtach pada Céilé untuk menggugurkan kandungannya.
19. Keputusan Céilé untuk meninggalkan Mouhsin Demirtach dan memilih mempertahankan bayi yang sedang dikandungnya.

SEKUEN ROMAN *LES OMBRES DU YALI*

1. Kegelisahan Ahmet saat menanti kedatangan istrinya, Céilé.
2. Usaha Ahmet mengetahui keberadaan Céilé dengan bertanya pada pembantu rumah tangganya.
3. Pencarian Céilé ke sekeliling apartemen oleh Ahmet berbuah sia-sia.
4. Kepergian Ahmet ke kantor polisi untuk memastikan apakah sebuah kecelakaan telah menimpa Céilé.
5. Kembalinya Ahmet ke apartemen karena tak ada hasil dari usahanya.
6. Adanya telpon dari kantor polisi tentang sebuah kecelakaan yang menimpa seorang wanita muda yang diduga polisi sebagai Céilé.
7. Kepergian Ahmet ke kantor polisi untuk memastikan siapakah korban kecelakaan tersebut, dan ternyata korban kecelakaan tersebut bukanlah Céilé.
8. Kembalinya Ahmet ke apartemen.
9. Usaha Ahmet mencari Céilé dengan menelpon paman Céilé.
10. Terdengarnya dering telepon dari Mouhsin Demirtach untuk memberitahukan pada Ahmet bahwa Céilé tidak akan pulang dan tidak perlu ditunggu lagi.
11. Permintaan Ahmet untuk bertemu dengan Mouhsin Demirtach.
12. Kedatangan Ahmet ke kantor Mouhsin untuk meminta penjelasan atas apa yang telah dikatakannya melalui telepon semalam.
13. Pengungkapan Mouhsin Demirtach atas hubungannya dengan Céilé.
14. Perseteruan antara Ahmet dan Mouhsin Demirtach atas keputusan Céilé yang ingin meninggalkan Ahmet untuk hidup bersama Mouhsin, seorang pria yang lebih sukses dan kaya.
15. Usaha Ahmet untuk mengetahui apakah Mouhsin Demirtach benar-benar sudah mengenal siapa Céilé sebenarnya.
16. Ingatan Ahmet tentang kisah kehidupan Céilé dan leluhurnya yang tinggal di Yali, bangunan megah tempat tinggal keluarga Velittin Pacha di tepi Selat Bosphorus:

- 16.1 Pernikahan antara Velittin Pacha dan Tchehmiahu Hanimeffendi (kakek dan nenek Céilé) atas perintah dari Sultan Abd'ul Hamit II.
- 16.2 Kerjasama Velittin Pacha dan pihak sekutu untuk menggulingkan Kekaisaran Ottoman.
- 16.3 Runtuhnya Kekaisaran Ottoman.
- 16.4 Lengsernya kedudukan Sultan Abd'ul Hamit II, pemimpin Kekaisaran Ottoman.
- 16.5 Demonstrasi dari berbagai kalangan masyarakat Turki menuntut hukuman bagi Velittin Pacha.
- 16.6 Pencopotan jabatan Velittin Pacha berakibat pada penurunan status sosial keluarga dan keturunannya.
- 16.7 Meninggalnya Velittin Pacha akibat serangan jantung.
- 16.8 Keputusan Tchehmiahu Hanimeffendi untuk menjual perabotan rumah dan perhiasannya karena masalah ekonomi keluarganya dengan dibantu oleh Mardirosyan Effendi, seorang lintah darat tua.
- 16.9 Kesaksian Mardirosyan effendi atas permintaan Velittin Pacha yang menginginkan anaknya, Husamettin, pergi ke Prancis untuk melanjutkan studinya.
- 16.10 Berangkatnya Husamettin ke Prancis dengan menaiki sebuah kapal.
- 16.11 Kembalinya Husamettin ke Turki pada tahun 1914.
- 16.12 Bergabungnya Husamettin dengan tentara Turki sebagai prajurit cadangan, dan sejak saat itulah dia tidak pernah lagi kembali ke Yali.
- 16.13 Meninggalnya anak perempuan Tchehmiahu Hanimeffendi, Ismet Hanim, saat melahirkan anaknya yang kedua.
- 16.14 Kesedihan Tchehmiahu Hanimeffendi bertambah lagi saat anak yang dilahirkan oleh Ismet Hanim juga meninggal.
- 16.15 Bantuan Mardirosyan Effendi untuk menjualkan barang-barang Tchehmiahu Hanimeffendi akibat ekonomi keluarga yang semakin memburuk.

- 16.16 Ketidaksenangan Seyfulloh Effendi atas kehadiran Mardirosyan Effendi di tengah-tengah keluarga Tchechmiah Hanimeffendi karena ia ingin menjadi satu-satunya orang yang dapat mengambil keuntungan dari kehancuran yang dialami oleh Tchechmiah Hanimeffendi.
- 16.17 Keputusan Tchechmiah Hanimeffendi untuk menyekolahkan Céilé ke madrasah agar dapat mengurangi biaya kebutuhan hidup.
- 16.18 Kembalinya Céilé ke Yali setelah ia lulus dari madrasah untuk mengurus neneknya yang sedang sakit.
- 16.19 Keadaan ekonomi Tchechmiah Hanimeffendi yang tidak stabil membuat Tchechmiah Hanimeffendi tidak mendapatkan pengobatan untuk penyakitnya.
- 16.20 Meninggalnya Tchechmiah Hanimeffendi karena tidak dapat bertahan melawan sakitnya yang sudah parah.
- 16.21 Kedatangan Mardirosyan Effendi ke Yali untuk memberitahukan Céilé tentang keadaan Yali yang sudah dalam keadaan tergadai.
- 16.22 Ketidaksabaran penggadai untuk mendapatkan uangnya kembali dari keluarga Tchechmiah Hanimeffendi.
- 16.23 Dijualnya Yali pada sebuah perusahaan tembakau untuk dijadikan tempat penyimpanan tembakau.
- 16.24 Kegelisahan yang menghampiri Céilé karena ia bingung tidak ada lagi tempat untuk tinggal.
- 16.25 Keputusan Céilé untuk menceritakan keadaannya pada pamannya melalui surat.
- 16.26 Kedatangan paman Céilé ke Yali untuk membawa Céilé tinggal di rumahnya.
- 16.27 Kepergian Céilé ke Pantai Suadiyé untuk menenangkan pikirannya.
- 16.28 Pertemuan pertama Céilé dengan Ahmet yang langsung membuat Ahmet jatuh hati pada Céilé di Pantai Suadiyé.
- 16.29 Lamaran Ahmet terhadap Céilé.

17. Diketuinya latar belakang keluarga Céilé oleh Mouhsin Demirtach.
18. Kepulangan Mouhsin Demirtach ke rumahnya.
19. Diskusi antara Mouhsin Demirtach dan Céilé untuk mencari cara penyelesaian masalah rumah tangga Céilé dan Ahmet.
20. Kedatangan surat dari Céilé yang berisi tentang keputusannya untuk tidak akan kembali lagi pada Ahmet.
21. Permintaan pengacara Céilé pada Ahmet melalui telepon untuk bertemu dan membahas masalah perceraian Ahmet dan Céilé.
22. Penolakan Ahmet untuk bertemu dengan Pengacara Céilé.
23. Kedatangan pengacara Céilé ke kantor Ahmet secara tiba-tiba untuk menyelesaikan perceraian antara Ahmet dan Céilé.
24. Penolakan Ahmet atas perceraian dengan Céilé.
25. Usaha Ahmet untuk membuat Céilé membatalkan perceraian berbuah sia-sia.
26. Keputusan Ahmet untuk menceraikan Céilé 4 minggu tepat setelah kedatangan pengacara Céilé ke kantornya.
27. Keputusan resmi dari pengadilan atas perceraian Céilé dan Ahmet 3 bulan setelah pengajuan cerai.
28. Kebimbangan Mouhsin Demirtach setelah perceraian Céilé dan Ahmet yang merasa bahagia dengan kabar itu sehingga dia dapat bersama dengan Céilé, namun di sisi lain sebenarnya dia sudah bertunangan dengan putri dari Hakki Nazman, koleganya.
29. Keputusan Mouhsin Demirtach untuk mengakhiri pertunangannya dengan putri dari Hakki Nazman.
30. Status Céilé sebagai wanita simpanan Mohsin Demirtach tidak berubah meskipun Céilé sudah bercerai dengan Ahmet dan Mohsin Demirtach telah memutuskan pertunangannya.
31. Kegelisahan Céilé atas sikap Mouhsin Demirtach yang tak kunjung melamarnya membuatnya tanpak murung.
32. Keinginan Mouhsin Demirtach untuk mengundang beberapa temannya agar bisa menghibur dan merubah suasana hati Céilé.

33. Penolakan Céilé atas keinginan Mouhsin Demirtach.
34. Perdebatan kecil antara Céilé dan Mouhsin Demirtach karena perbedaan pendapat.
35. Permintaan maaf Mouhsin Demirtach pada Céilé dengan mengajak Céilé pergi berlibur ke Selat Bosphorus selama beberapa hari.
36. Keberangkatan Céilé dan Mouhsin Demirtach ke tempat liburan.
37. Kedatangan Céilé dan Mouhsin Demirtach di Hotel Charmant yang terletak tepat di tepian Selat Bosphorus.
38. Pemberian hadiah dari Mouhsin Demirtach untuk Céilé berupa sebuah gelang.
39. Pengakuan Céilé atas kehamilannya yang sudah memasuki usia enam bulan.
40. Perseteruan antara Céilé dan Mouhsin Demirtach atas kehamilan Céilé.
41. Permintaan Mouhsin Demirtach pada Céilé untuk menggugurkan kandungannya.
42. Keputusan Céilé untuk meninggalkan Mouhsin Demirtach dan memilih mempertahankan bayi yang sedang dikandungnya.